

Modal Sosial Madrasah Pada Konteks Dinamika Masyarakat Perbukitan

Studi di Madrasah Ibtidaiyah Maarif
Kulon Progo D.I. Yogyakarta



Dr. Ahmad Salim, M.Pd.
Hairiyah, MS.I



elsapmi

Masyarakat perbukitan Menoreh Kulon Progo sangat menarik dalam kajian baik di bidang pendidikan, sosial, agama, dan lainnya. Setelah menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan. Terkait dengan tema ini, peneliti memberikan saran kepada madrasah sebagai tempat penelitian, bahwa realitas perubahan nilai yang ada di masyarakat merupakan sesuatu yang bukan nihil tafsir dan saling terkait antara satu aspek dengan yang lainnya.

Maka MI Maarif Kokap harus jeli menangkap realitas tersebut, yang kemudian pada tahap berikutnya dapat merespon perubahan yang ada dengan respon yang tepat sesuai dengan konteks perubahan dan madrasah.

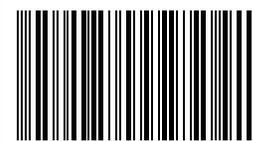
Madrasah harus dapat menjaga kepercayaan dan networking yang dimilikinya, untuk perkembangan dan kemajuan madrasah ke depan yang multi tantangan. Kepercayaan dan networking madrasah perlu diikat dengan norma/nilai utamanya toleransi, menghormati, menghargai, sopan dan santun agar modal sosial tersebut dapat memfasilitasi terhadap perkembangan madrasah.



elsapmi

Lembaga Studi Agama dan
Pengembangan Masyarakat
Indonesia

ISBN: 978-602-50108-4-7



9786025010847

Modal Sosial Madrasah Pada Konteks Dinamika Masyarakat Perbukitan
Dr. Ahmad Salim, M.Pd.

**Modal Sosial Madrasah
Pada Konteks Dinamika Masyarakat Perbukitan
(Studi di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kulon Progo
D.I. Yogyakarta)**

**Dr. Ahmad Salim, MPd
Hairiyah, MS.I**

**Elsapmi (lembaga studi Agama dan pengembangan
masyarakat Indonesia) dan
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat
Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
Tahun Anggaran 2019**

Modal Sosial Madrasah pada Konteks Dinamika Masyarakat Perbukitan
(Studi di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kulon Progo D.I. Yogyakarta)

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang

ISBN: 978-602-50108-4-7

Ukuran 16 x 21 cm

Tebal 128 halaman

Disusun Oleh:

Ketua Tim: Dr. Ahmad Salim, MPd (FAI Alma Ata)

Anggota: 1. Hairiyah, MS.I (FAI Alma Ata Yogyakarta)

Editor:

Didik Komaidi, S.Ag., M.Pd.

Lay out:

Mas Diko Al-Magety

Desain Cover:

Sabda Media Creative

Sumber Gambar:

MAN 3 Kulon Progo

Cetakan:

Pertama, Januari 2020

Diterbitkan oleh:

Elsapmi (lembaga studi Agama dan pengembangan masyarakat Indonesia) Alamat Kantor: Derpoyudan Dusun VIII RT. 020 RW. 014, Desa Tirtorahayu, Galur Kulon Progo Yogyakarta 55661. HP. 081-226-095828. 087-839-420-153.

Dicetak oleh:

Sabda Media

Alamat Redaksi:

Blok III Ngestiharjo Wates Kulon Progo Yogyakarta 55651.

Email: d.komaidi@gmail.com
HP. 081-226-09-5828.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan Inayah-Nya kepada kita semua, sehingga kelompok peneliti dapat menyelesaikan karya ini dengan judul **“Modal Sosial Madrasah pada Konteks Dinamika Masyarakat Perbukitan (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kulon Progo D.I. Yogyakarta)**. Buku ini merupakan hasil penelitian kelompok yang didanai oleh Diktis tahun 2019.

Meskipun demikian peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, baik dalam substansi maupun sistematika penyajiannya. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna kesempurnaannya lebih lanjut. Dalam proses penelitian ini, peneliti telah banyak menerima dukungan moril dan materil dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam penelitian ini. Teristimewa, ucapan terimakasih dan penghargaan ini peneliti sampaikan secara khusus kepada yang terhormat:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

2. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI
3. Rektor Universitas Alma Ata
4. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata
5. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Alma Ata.
6. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Maarif Kokap Kulon Progo D.I Yogyakarta

Dengan kerendahan hati, peneliti berharap kiranya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Akhirnya, semoga Allah SWT selalu memberikan kepada kita semua pengetahuan yang benar, ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariyah kita dalam rangka mencapai cita-cita kita mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk kepada kita jalan yang lurus. *Amin* .

Yogyakarta, Desember 2019

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Pengantar	3
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kajian Penelitian	15
E. Kajian Teori yang Relevan	17
F. Metode Penelitian	24
G. Rencana Pembahasan	30
BAB II : Dinamika Sosial Masyarakat Perbukitan	
A. Kondisi Geografis Masyarakat Kokap Kulon Progo DIY	33
B. Transformasi Sosial Masyarakat Kokap Kulon Progo	38
BAB III : Modal Sosial MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY	
A. Sejarah Berdirinya MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY	59
B. Prestasi MI Maarif Kokap Kulon Progo	65

C. Modal Sosial MI Maarif Kokap Kulon Progo	69
BAB IV : Relevansi Modal Sosial terhadap Perkembangan MI Maarif	
A. Menjaga Kepercayaan Madrasah terhadap Masyarakat	80
B. Retensi Nilai dan Norma di Madrasah	89
C. Networking Madrasah	103
BAB V : Penutup	
A. Kesimpulan	119
B. Saran dan Rekomendasi	121
 DAFTAR PUSTAKA	 122
BIODATA PENULIS	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dinamika masyarakat merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi sebagai akibat dari relasi dialektika antara individu dengan individu lainnya pada masyarakat, terlebih pada masyarakat kontemporer seperti sekarang ini yang terfasilitasi oleh perkembangan teknologi informasi dan membuat hampir tidak ada sekat dan jarak antara individu satu dengan yang lainnya. Dinamika sosial masyarakat bercirikan dengan adanya perubahan pada hampir semua aspek kehidupan. Perubahan pada satu aspek yang terjadi pada masyarakat akan berimplikasi terhadap aspek lain, baik bertalian dengan aspek sosial budaya, ekonomi, pendidikan bahkan juga aspek politik.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia merupakan institusi penyelenggara pendidikan dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Proses pendidikan yang terjadi di madrasah merupakan bagian dari aktivitas manusia yang selalu bersinggungan dengan aspek yang lain, bukan merupakan proses yang bisa kokoh berdiri sendiri. Pendidikan telah merupakan sebagian dari perubahan sosial dan jika mungkin perubahan sosial

perlu dan dapat dipengaruhi oleh pendidikan.¹Makna relasi antara madrasah sebagai suatu sistem lembaga pendidikan dengan masyarakat ditunjukkan dengan seberapa jauh pelayanan pendidikan terhadap masyarakat yang ujungnya adalah perubahan kearah yang lebih baik (*transformasi*) masyarakat. Ini berarti bahwa antara madrasah dengan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kehadiran madrasah di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan pada konteks kebermaknaan atau manfaat bagi masyarakat. Sebaliknya bangunan sistem masyarakat juga menjadi pendorong terhadap perubahan dan perkembangan madrasah ke arah yang dicitakan.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh masyarakat sekitar yang melingkupinya, sehingga terjadi relasi dialogis antara masyarakat sebagai suatu sistem dan sekolah sebagai sub sistem yang ada di dalamnya. Miss. Namita P.Patil (2012) menyatakan bahwa;

Education does not arise in response of the individual needs of individual, but it arise out the needs of the society of which the individual is members.The educational system of any society is related to its total social system. It is a

¹H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta; PT Grasindo, 2002) hal xxxviii

*sub system performing certain functions for the on-going social system.*²

Pada konteks masyarakat kontemporer, tuntutan masyarakat terhadap madrasah terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri dan ujung dari tuntutan tersebut adalah bermuara pada kualitas output madrasah. Dengan Output yang berkualitas maka diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan masyarakat bersangkutan. Masyarakat menuntut output madrasah tidak hanya menguasai dalam bidang keagamaan (*tafaqquh fid-din*) saja tetapi juga menguasai pada bidang ilmu umum. Artinya kualitas madrasah dituntut setara dengan sekolah yang bercirikan Islam dengan berbagai karakteristik yang melingkupinya.³ Tuntutan masyarakat terhadap kualitas madrasah menunjukkan kepedulian dan dukungan masyarakat terhadap eksistensi madrasah. Tuntutan masyarakat merupakan wujud nyata dari responnya terhadap keberadaan madrasah yang diharapkan dari respon tersebut ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Abd. Assegaf (2016), mengungkapkan tentang minimal ada tiga alasan utama madrasah mendapatkan dukungan publik

²Miss. Namita P. Patil, *Role of Education in Social Change*, (International Education E –Jurnal, Quarterly, Volume 1, Issues II, 2012).hal. 3

³Murip Yahya, *Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, (Vol,1, no.1 Desember 2014,) hal. 21.

masyarakat, pertama, madrasah telah berhasil mengintegrasikan kurikulum umum dan agama dengan komposisi minimal muatan agama sebesar 30%. Dan ini menjadi ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang belum tergantikan oleh lembaga manapun. Kedua, madrasah populis atau merakyat serta terjangkau secara finansial oleh masyarakat. Ketiga, madrasah telah membuktikan daya kompetitif (*competitive power*) dan prestasinya. Modernisasi madrasah di beberapa tempat dan bentuknya dinilai sukses oleh masyarakat.⁴

Tuntutan masyarakat yang begitu besar terhadap kualitas madrasah tersebut harus direspon oleh madrasah sebagai suatu stimulus guna penciptaan pengelolaan madrasah yang handal, yang bisa menjembatani kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat bersangkutan. Tuntutan masyarakat terhadap madrasah harus dimaknai sebagai perhatian dan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sebagai sebuah sistem sosial, dan dengan kedua hal ini akan tercipta sebuah harmonisasi antara masyarakat dan madrasah. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah merupakan modal sosial⁵ yang harus dipertahankan dan

⁴Abd. Rachman Assegaf, *Dukungan dan Ekspektasi Masyarakat terhadap Madrasah, Pendidikan Islam Memajukan Umat Islam dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Editor; M. Hamdar Arraiyah, (Jakarta, Kencana, 2016), hal 67-69.

⁵John Field, *Social Capital* (Canada, USA: Roudledge, 2010), hal 23. Menyatakan bahwa setiap relasi yang dibangun manusia dan itu memberikan

dimanfaatkan sebaik mungkin guna peningkatan kualitas madrasah secara berkelanjutan. Pembiaran madrasah terhadap kepercayaan masyarakat akan berimplikasi terhadap sulitnya madrasah bertahan pada konteks kontemporer ini, sebab madrasah merupakan salah satu sistem sosial yang selalu bersinggungan dan berdialektika dengan masyarakatnya.

Dampak arus globalisasi telah menyentuh pada seluruh aspek masyarakat, termasuk juga masyarakat perbukitan. Realitas ini dapat diartikan bahwa, tuntutan masyarakat secara umum terhadap madrasah juga terjadi pada masyarakat perbukitan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat perbukitan menjadi dasar kuat ia merasakan hal sama seperti masyarakat kebanyakan terhadap eksistensi madrasah baik sebagai lembaga pendidikan maupun sosial. Artinya, pada konteks masyarakat perbukitan, madrasah juga dituntut sebagai *agent of change* ke arah transformasi masyarakat, tanpa madrasah memberikan kebermaknaan atas eksistensinya kepada masyarakat, maka masyarakat perbukitan akan meninggalkannya. Agen perubahan pada multi dimensi kehidupan menjadi ekspektasi masyarakat terhadap madrasah. Madrasah tidak hanya dipandang sebagai lembaga pendidikan biasa yang berorientasi kepada penguasaan

sumber daya, maka dapat dimaknai atau diterjemahkan sebagai modal sosial, termasuk di dalamnya adalah kepercayaan.

pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai luhur agama, tetapi madrasah juga diorientasikan menjadi gaya hidup bagi masyarakat perbukitan.

Implikasi dari perubahan persepsi masyarakat terhadap madrasah adalah transparansi kompetisi madrasah semakin kasat mata terlihat pada masyarakat. Madrasah yang dapat memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya akan dapat mengembangkan kualitas madrasah dan pada gilirannya akan dijadikan preferensi oleh masyarakat bersangkutan. Sebaliknya madrasah yang tidak dapat menangkap peluang terhadap keberadaan modal sosial yang dimilikinya akan ditinggalkan oleh masyarakat. Tidak ada kepastian yang abadi pada konteks ranking atau tingkat dari kualitas madrasah, semua madrasah mempunyai peluang sama untuk berkembang dan atau gulung tikar. Tidak ada jaminan madrasah yang berkualitas bagus hari ini akan dapat mempertahankan pada tahun berikutnya.

Madrasah Ibtidayah (MI) Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta merupakan salah satu madrasah tingkat dasar yang telah berhasil menjaga kualitas manajemennya dengan bukti terakreditasi dengan predikat A, serta memiliki peringkat nilai ujian nasional terbaik di tingkat Kecamatan Kokap selama lebih dari 5 tahun terakhir ini. Dengan predikat yang dimilikinya, MI yang berlokasi di perbukitan Kabupaten Kulon Progo ini mampu

mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya dengan bukti *student body* nya mencapai 144 siswa.⁶ Serta kinerja dan prestasi dari madrasah ini mendapatkan apresiasi dari masyarakat sekitar madrasah.

Pada sisi lain, banyak lembaga pendidikan tingkat dasar baik berbentuk sekolah atau madrasah yang terletak di Kecamatan Kokap belum memiliki perkembangan mengembirakan, baik pada kuantitas siswa yang dimiliki, prestasi akademik dan non akademik yang dimilikinya.⁷ Akibatnya perkembangan sebagaimana tergambar pada MI Maarif Kokap tidak dapat ditemukan pada sekolah dan madrasah setingkat, padahal mereka memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat yang mengitarinya. Artinya pada konteks relasi sosial, tidak semua madrasah dapat memanfaatkan relasi dengan masyarakat yang mengitarinya, sehingga membawa kepada perkembangan madrasah sesuai yang dicitakan.

Berpijak dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, bahwa madrasah membutuhkan modal sosial guna mempertemukan eksistensi madrasah dengan tuntutan masyarakat. Tuntutan

⁶ Hasil observasi penulis di MI dan SD di Wilayah Kokap sebagai katagori daerah perbukitan, MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta memiliki jumlah siswa paling banyak untuk tingkat MI dan SD yaitu dengan jumlah 144 siswa, MI atau SD di wilayah ini rata-rata memiliki siswa 100 untuk semua tingkat, bahkan ada yang dibawahnya.

⁷Misalnya MI Maarif Sangon, MI Maarif Plampang, MI Muhammadiyah Selo, beberapa madrasah ini hanya mempunyai *student body* kurang dari 80 siswa.

masyarakat sebenarnya merupakan bagian dari kebutuhannya yang terealisasikan melalui tindakan tertentu. Maka penelitian ini layak untuk dilakukan sebab penelitian ini akan mengungkap relasi modal sosial terhadap progresivitas madrasah khususnya MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Madrasah yang mempunyai progresitas unggul pada kontek Bukit Menoreh, utamanya pada Kecamatan Kokap.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika masyarakat perbukitan di sekitar MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana Modal Sosial Mempengaruhi Perkembangan Kualitas MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta?
3. Bagaimana MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta mempertahankan Modal Sosial yang dimilikinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dinamika masyarakat perbukitan di sekitar MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan proses modal sosial mempengaruhi perkembangan kualitas MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta.

3. Untuk menjelaskan MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta mempertahankan Modal Sosial yang dimilikinya.

D. Kajian Penelitian

Beberapa kajian terkait dengan relasi modal sosial dengan pendidikan telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Forouzan Tonkabani, dkk (2013). Pada kajiannya mereka mendiskripsikan tentang gambaran dan pengakuan terkait konsep modal sosial pada konteks pendidikan menengah. Menurut mereka modal sosial merupakan salah satu faktor penting bagi perkembangan pendidikan menengah melalui tiga komponen yaitu; *trust* sosial, integrasi dan partisipasi sosial. Peran dari pendidikan menengah dan modal sosial mempunyai hubungan mutual atau saling mempengaruhi. Maka, untuk mengembangkan modal sosial, beberapa elemen pendidikan harus dirumuskan berdasar terhadap komponen modal sosial dan kebutuhan dari masyarakat.⁸ Ju' Subaidi dalam penelitiannya tentang peningkatan mutu madrasah melalui modal sosial menegaskan bahwa dukungan masyarakat terhadap madrasah merupakan modal sosial

⁸Forouzan Tonkabani, dkk, *Description and Recognition Social Capital in Higher Education System (International Education Studies, Vol. 6, No.9, 2013) 40*. Lihat juga Ahmad Salim, dkk, *Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY)*, Jurnal Literasi, Volume IX, No.2, 2018. hal.116

penting guna peningkatan mutu madrasah. Kejujuran, keiklasan, kemandirian dan kesehajaan merupakan beberapa nilai luhur yang dapat mengikat madrasah dari gempuran pengaruh globalisasi. Selanjutnya struktur dan relasi sosial yang berbentuk kelembagaan atau individu juga menjadi modal untuk meningkatkan mutu madrasah. Melalui modal sosial tersebut di atas utamanya nilai/norma yang berbasis pada ajaran mainstream pesentren mutu madrasah dapat ditingkatkan sesuai dengan tujuannya.⁹Artinya kajian ini menegaskan bahwa komponen norma sebagai bagian dari modal sosial madrasah merupakan faktor terpenting dalam mendongkrak perkembangan madrasah.

Selanjutnya kajiannya Suruchi Thapar & Ghurchanten S Sanghera (2010) mengkaji terkait dengan membangun modal sosial dan pendidikan pada komunitas Pakistan di UK. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa para generasi muda Pakistan yang berada di UK telah dapat memobilisasi dan membangun modal sosial pada kontek marginalisasi dan diskriminasi terhadap sosial ekonomi, yang ini membuat pengakuan terhadap suku minoritas di UK untuk berkompetisi

⁹Ju'subaidi, *Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Modal Sosial*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6. No 2, 2012 hal. 286

pada konteks sosial ekonomi.¹⁰ Letak perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah bahwa pada penelitian ini lebih menekankan terhadap relasi modal sosial dengan perkembangan MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Ketahanan MI swasta ini terhadap perubahan sosial yang melingkupi dan mengancam eksistensi dari madrasah akan dilihat pada penelitian ini.

E. Kajian Teori Relevan

1. Dinamika Masyarakat Sebagai Implikasi dari Perubahan Sosial

Telah banyak ahli sosial yang membahas dan mengkaji tentang perubahan sosial sebagai dampak dari relasi dialektika yang terjadi di masyarakat. Diantara ahli teori sosial klasik telah banyak membahas tentang relasi dinamika masyarakat dengan perubahan sosial diantaranya adalah seperti Karl Mark, Max Weber, Emile Durkheim, ketiga ahli tersebut menjelaskan bahwa perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh modernitas. Mark melihat bahwa perubahan modernitas sangat ditentukan oleh ekonomi kapitalis, sehingga Mark memandang bahwa muara perubahan adalah masyarakat kapitalisme dengan identitas yaitu perubahan relasi antara kelas sosial. Max Weber

¹⁰Suruchi Thapar & Ghurchanten S Sanghera, *Building Social Capital and Education : The Experience the Pakistani Muslim in the UK*, (*International Journal of Social Inquiry*; Vol.3 No.2. 2010) hal.20

memandang perubahan lebih banyak ditentukan oleh transformasi rasionalitas, sementara Emile Durheim lebih memandang perubahan lebih disebabkan oleh faktor demografi yang dipengaruhi oleh pembagian kerja. Struktur penduduk ini menurut Durkheim yang akan menyeret kepada perubahan pada dimensi lainnya.¹¹Selanjutnya, Michael Stephens berdasar pendapatnya Murphy (1995) dan Napier and Robinson (1999) menyatakan;

*Social change means different things to diferent people and hence has no one unrefuted definition. Many feel that social change can be used to describe any shift large or small, in attitudes, beliefs and behaviours of a society.*¹²

Tidak jauh berbeda adalah pendapatnya Selo Soemardjan dan Soeleman, menyatakan bahwa perubaan sosial masyarakat bisa berpengaruh pada semua dimensi kehidupan termasuk di dalamnya adalah perubahan nilai-nilai, sikap, pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹³ Maka secara teori atau dari sisi akademik dapat dikatakan bahwa, dinamika masyarakat dipengaruhi oleh perubahan sosial pada beberapa

¹¹Steven Vago, *Social Change*, Fifth edition (Prentice Hall of Australia Pty.Limited Sydney, 1989) hal 5-17

¹²Michael Stephens, *The Interface Between Education and Social Change Efforts in Sociey Agencies* (ProQuest Dissertations, MQ79036, Canada, Montreal, Mic Gill University , 2002,) hal. 17

¹³Selo Soemardjan dan Soeleman, *Setangkai Bunga*.....hal 486

aspek kehidupan, dan relasi yang terjadi bersifat timbal balik. Beberapa hal yang menimbulkan perubahan sosial masyarakat bisa disebabkan karena berasal dari dalam atau dari luar masyarakat, atau perubahan secara periodik dan terpola, dan perubahan yang direncanakan atau yang tidak direncanakan¹⁴Senada dengan pendapatnya Selo Soemardjan di atas, adalah pendapatnya Harahap (2015) yang menyatakan bahwa perubahan pada satu aspek akan berpengaruh kepada aspek lainnya, baik pada pergaulan manusia pada skala lokal, antar pribadi, masyarakat, agama, wilayah dan bahkan antar bangsa.¹⁵

Berdasar beberapa pengertian perubahan sosial sebagaimana dipaparkan para ahli di atas, maka pada konteks kajian ini dinamika masyarakat sebagai implikasi dari perubahan sosial peneliti batasi pada perubahan sikap dan nilai masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dinamika sikap dan nilai yang terjadi pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi masyarakat

¹⁴Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, tanpa tahun) hal 89, lihat juga Jelamu Ardu Marius, *Perubahan Sosial Kajian Analitik*, Jurnal Penyuluhan, Vol.2 No. 2 September 2006, hal 127. berdasar para ahli ilmu sosial, maka dia memberikan kesimpulan bahwa perubahan sosial akan selalu terkait dengan masyarakat dan kebudayaan (nilai, moral, tingkah laku) serta dinamika yang terjadi pada keduanya (masyarakat dan kebudayaan).

¹⁵Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi hingga Kesalehan Modern* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015),hal. 234

terhadap perubahan yang akan terus terjadi, dan sikap serta nilai yang bergelinding di masyarakat tersebut akan mempengaruhi stakeholder madrasah sebagai sub sistem dari masyarakat. Awal perubahan bisa dimulai dari unsur manapun yang ada di masyarakat.

Masyarakat pada konteks ini adalah menunjuk pada kelompok orang yang hidup pada suatu wilayah tertentu yang mempunyai minat dan tujuan yang sama untuk hidup bersama. Guna mencapai tujuan bersama tersebut maka diperlukan beberapa sub kelompok yang saling berhubungan satu sama lain, mengutamakan kesatuan yang saling terkait serta mempunyai kebiasaan yang saling berhubungan.¹⁶ Sehingga pada kontek penelitian ini, peneliti membatasi masyarakat yaitu sekelompok orang yang hidup di sekitar MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Lingkup akses masyarakat tersebut secara individu memang bisa menjangkau ke bebearapa wilayah secara luas, namun pada aspek perubahan sosial yang terjadi lebih difokuskan pada masyarakat yang hidup di sekitar MI Maarif Kokap.

2. Teori Modal Sosial (Social Capital)

¹⁶Dahama dan Bhatnagar, *Education and Communication for Development* (New Dhelhi, Oxport & UBH Publishing. Co.1980) hal, 77

Modal sosial sebagai sebuah teori muncul pada sekitar abad ke-20 yang diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya yang terkenal dengan judul *The Rural School Community Centre's sosial*.¹⁷ Baru sekitar tahun 1980-an teori ini menjadi perhatian publik dan telah dilirik para ahli untuk dijadikan pertimbangan penelitian pada berbagai bidang ilmu pada akhir dasa warsa ini. Diantara sosiolog yang serius terhadap modal sosial adalah Pierre Bourdieu dan Robert D Putnam.

a. Pierre Bourdieu

Konsep modal sosial yang ditawarkan oleh Bourdieu selalu terkait dengan teori habitus, sebab ia merupakan perantara dan pengganda berbagai jenis modal yang dapat membentuk modal simbolik pada diri individu dan jaringan. Lebih lanjut Bourdieu mengatakan bahwa modal sosial melingkupi seluruh material yang memiliki signifikansi secara kultural, misalnya adalah pretise, status dan modal budaya.¹⁸

¹⁷Pada buku tersebut disebutkan bahwa modal sosial tidak hanya berarti pada konteks harta atau uang tetapi modal yang penting dalam menunjang eksistensi hidup masyarakat. Modal sosial dapat juga diartikan sebagai kemauan baik, rasa bersahabat, saling empati, hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

¹⁸Richard Harker, dkk. *Habitus modal+Ranah=Praktik* (Yogyakarta; Jalasutra, 1990), hal, 1316

Modal sosial selalu bertalian dengan sumber daya bersifat aktual atau virtual yang semuanya diperoleh individu atau kelompok berdasar kepemilikan jaringan.

Bourdieu menawarkan konsep modal sosial dengan mendefinisikan modal sosial adalah suatu upaya untuk membentuk agen sosial dalam habitus sebagai individu-individu yang mengkonstruksi dunia sekelilingnya. Menurutnya, modal sosial bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi selalu bertalian dengan modal yang lain.

b. Robert D Putnam

Robert D Putnam memberikan definisi modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi beberapa tindakan yang terkoordinasi.¹⁹ Lebih lanjut Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial dan norma yang saling respon dan timbal balik merupakan modal sosial, modal fisik dan manusia, jaringan sosial menciptakan nilai, baik individu maupun kolektif dan kita dapat berinvestasi dalam jaringan. Maka dapat dikatakan bahwa sosial network

¹⁹John Field, *Social Capital* (Canada, USA; Roudledge, 2010), hal. 23

merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang dapat mendorong adanya produktivitas komunitas pada suatu masyarakat, melalui sosial network tersebut suatu masyarakat terpatri pada suatu ikatan tertentu. Sementara norma berperan sebagai pengikat individu pada masyarakat untuk berkomitmen terhadap sesuatu yang dipersepsikan dan menjadi preferensi bagi kehidupan individu bersangkutan.

Secara umum modal sosial dapat didekati dari dua perspektif, yaitu melalui formulasi Bourdieu dan Putnam. Pada konteks Bourdieu modal sosial berisikan keragaman sumber daya, aktor individu dapat memanfaatkannya karena kepemilikannya terhadap jejaring secara eksklusif. Sedangkan Putnam memandang modal sosial sebagai benda publik yang diatur oleh organisasi dan jaringan horizontal yang eksis dalam masyarakat.

Modal sosial merupakan sebuah capaian kerjasama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun hubungan sosial. Membangun modal sosial sebagai alat mengatur lingkungan sosial yang kaya partisipasi juga peluang. Banyaknya partisipasi

masyarakat dalam menjalankan sebuah idealisasi masyarakat secara kolektif merupakan wujud keberhasilan modal sosial dapat tergunakan pada masyarakat bersangkutan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan literatur (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif, karena datanya berupa data kualitatif dan menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan setiap tindakan dari subyek penelitian. Peneliti berusaha memahami dan memberikan pemaknaan terhadap obyek yang diamati secara mendalam dan utuh sebagaimana yang terjadi secara alamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Mengacu terhadap pendapatnya Creswell (2003),²⁰ maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk

²⁰John W, Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, (Thausand Oaks, Sage, 2003). Hlm, 4-24, mengklasifikasikan jenis pendekatan penelitian menjadi beberapa jenis yaitu klaim pengetahuan (post-positivis, konstruktivis, emansipatoris, dan pragmatis), strategi inquiri (exprimental, etnografi, naratif, dan campuran. Kemudian secara filosofis pendekatan dalam melihat realitas sosial dapat berupa eksistensialis, instrumentasi, fenomenologi dan behavioristik.

mengungkap makna dari sisi metode pencarian data, klaim pengetahuan, strategi inkuiri, serta pemahaman terhadap realitas. Kualitas dari pendekatan pada masing-masing sisi tersebut diselaraskan menurut kebutuhannya masing-masing. Pendekatan naturalistik sebagai metode pencarian data, konstruktivitas sebagai klaim pengetahuan, etnografi²¹. Sebagai strategi inkuiri, fenomenologi sebagai pemahaman terhadap realitas dan diperkaya dengan *ethnoscience* kajian sosiologi, sebab kajiannya tentang dinamika perubahan masyarakat.

Implementasinya, beberapa pendekatan tersebut di atas digunakan secara bersamaan sehingga investigasi dapat dilakukan secara mendalam serta interpretasi terhadap makna dari fenomena dapat difahami secara bermakna. Pendekatan naturalistik digunakan untuk mencari data melalui cara dan sikap yang natural di masyarakat sekitar MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta yang mencakup sikap dan perilaku yang ditampilkan masyarakat terhadap eksistensi MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Pendekatan naturalistik juga digunakan dalam mencari data tentang

²¹James P.Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont, C Wadsworth/ Thomson Learning, 1997) hal.9-10, Lihat Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta; Salemba, Humanika, 2014) hal.75 yang menjelaskan tentang penelitian etnografi sebagai upaya untuk mendiskripsikan dan menginterpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti.

strategi pengembangan lembaga di MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta dengan menggunakan modal sosial yang dimilikinya. Pendekatan etnografi digunakan untuk melihat budaya organisasi di madrasah. Pendekatan terhadap realitas dengan pendekatan fenomenologis dengan cara mengungkap realitas tentang nilai berdasar fenomena yang ada (apa adanya). Kajian sosiologis untuk memperkaya sentuhan sains pada dimensi sikap dan perilaku.

3. Setting Penelitian

Setting penelitian ini akan terfokus kepada MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Kulon Progo D.I Yogyakarta serta masyarakat yang mengitari madrasah tersebut. Pemilihan madrasah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa prestasi akademik madrasah tersebut adalah unggul (akreditasi A), jumlah siswa terstandar bahkan paling banyak diantara sekolah tingkat dasar di Kecamatan Kokap, mempunyai banyak prestasi baik akademik dan non akademik.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Bentuk penelitian ini adalah lapangan dan literatur, maka sumber data penelitian merupakan gabungan dari lapangan dan kepustakaan. Sumber data lapangan akan terfokus pada MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Sedangkan

sumber data literatur terdiri dari jurnal, buku, laporan penelitian yang secara khusus membahas relasi modal sosial terhadap perkembangan madrasah. Prosedur pengumpulan data lapangan menggunakan beberapa cara yaitu;

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang utama akan digunakan dalam penelitian ini adalah obesrvasi. Metode ini digunakan untuk melihat pola sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan dan sosial. Pada kontek di penelusuran data dari MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta maka peneliti akan melihat langsung tentang pengembangan organisasi madrasah dengan melibatkan modal sosial yang dimilikinya, melalui observasi terhadap pelibatan masyarakat dalam penerimaan siswa baru, pengembangan kurikulum, pembangunan sarana prasarana, peningkatan karakter siswa, dan beberapa kegiatan lain yang melibatkan modal sosial.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengungkap beberapa data terkait dinamika masyarakat yang bersifat *given* atau sudah terjadi di masyarakat sekitar dan di MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta sendiri. Terkait dengan dinamika perubahan sikap dan nilai masyarakat, peneliti akan mewancarai beberapa informan terhadap pemangku kebijakan seperti lurah, dukuh, RT serta tokoh masyarakat dan juga warga di sekitar MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta. Adapun terkait dengan strategi MI dalam mengembangkan organisasi dengan melibatkan modal sosial yang dimilikinya, peneliti mewancarai informan seperti kepala madrasah, guru, tenaga pendidikan, siswa serta komite yang ada MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini berupa profile pedukuhan, profile madrasah, kurikulum madrasah, nilai siswa dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk menelaah fakta empiris tentang

pengembangan organisasi MI Maarif Kokap Kulon Progo D.I. Yogyakarta dengan melibatkan modal sosialnya.

Validitas data lapangan dilakukan dengan cara pengamatan yang mendalam dengan bantuan pedoman observasi, wawancara mendalam pada respondent yang ditentukan peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab. Sedangkan pada data yang berasal dari dokumentasi akan peneliti diskusikan dengan para ahli dan juga dialogkan dengan teori pada bidang sosiologi.

Prosedur pengumpulan data kepustakaan akan dilakukan dengan; *pertama*, pencarian informasi dari para ahli bidang modal sosial dengan cara peneliti akan melakukan pengkajian secara mendalam terhadap modal sosial dan kemudian peneliti diskusikan dengan para ahli. *Kedua*, hasil diskusi akan ditindaklanjuti dengan melacak dan mengumpulkan karya-karya mereka melalui situs beberapa jurnal bertaraf internasional ataupun nasional, seperti, libgen.russs.ac dan lainnya. *Ketiga*, melakukan kajian mendalam terhadap sumber literatur, memilih bagian penting literatur dan mendiskusikannya. Letak validitasi dari sumber data literatur adalah dengan

cara mendiskusikan tema yang ada pada literatur dengan para ahli.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman (2007), yang terdiri atas pengumpulan data mentah, display data, reduksi data dan verifikasi/ kesimpulan. Semua data yang telah terkumpul yang masih berupa data mentah yang menggambarkan relasi modal sosial dengan peningkatan kualitas madrasah dipaparkan dalam file peneliti. Kemudian peneliti membandingkan dengan mencari titik temu perbedaan dan persamaan antara data yang berasal dari masyarakat dan madrasah. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasi hasil dari perbandingan dengan didialogkan dengan pendekatan fenomenologis dan strategi etnografi dengan selalu melihat teorinya Robert Putnam dan Bourdieu tentang modal sosial. Peneliti menggunakan Triangulasi data dengan cara mengkroscekkan antara data yang diperoleh melalui responden dengan data atau fakta empiris yang didapat melalui observasi ataupun dokumentasi. Data yang didapatkan melalui observasi juga selalu dilihat dengan kaca mata teori Putnam. Selanjutnya, langkah terakhir

adalah menyimpulkan hasil paparan yang telah dilakukan dari keterangan sebelumnya.

G. Rencana Pembahasan

Pembahasan pada Penelitian Ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

No	Kegiatan	Bulan Ke-				
		Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan proposal berdasarkan pada observasi dan wawancara terhadap objek penelitian serta data pustaka, serta <i>scientific meeting</i> LP2M FAI UAA untuk mendapatkan masukan terhadap propaosal yang diajukan.	V				
2	Pengumpulan data terkait dengan perubahan sikap dan nilai masyarakat madrasah dengan observasi, wawancara terhadap beberapa responden seperti Lurah, Dukuh, RT dan tokoh masyarakat sekitar MI Maa'rif Kokap Kulon Progo DI. Yogyakarta.		V	V	V	
3	Pengumpulan data terkait			V	V	V

	<p>usaha MI menggunakan modal sosial untuk mengembangkan lembaganya melalui observasi dan wawancara dengan beberapa responden seperti Kepala MI, Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa. Data bersifat dokumen juga peneliti gali untuk melihat visi, misi, kondisi guru dan murid serta dokumentasi kegiatan sosial kemanusiaan yang melibatkan masyarakat.</p>					
4	<p>Analisis data dengan membandingkan realitas relasi MI dengan modal sosial dengan teori modal sosial Putnam dan Bourdiue.</p>					
5	<p>Membuat laporan penelitian berdasarkan Juknis dari Diktis.</p>					

BAB II

DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT PERBUKITAN KULON PROGO

A. Kondisi Geografis Wilayah Kokap Kulon Progo

Masyarakat Kokap Kulon Progo adalah sekelompok penduduk yang mendiami di wilayah atau daerah yang disebut dengan Kokap. Secara administratif kokap merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang masuk pada Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling barat. Beberapa kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Kokap, Girimulyo, Samigaluh, Kalibawang, Nanggulan, Pengasih, Temon, Wates, Panjatan, Sentolo, Lendah dan Galur. Wilayah Kecamatan Kokap memiliki luas 7.380 Ha atau 73,80 km² yang terdiri dari 5 Desa yakni Desa Hargorejo, Hargomulyo, Hargowilis, Hargotirto dan Kalirejo, dengan jumlah dusun (daerah administratif bagian dari desa yang dikepalai oleh seorang dukuh) sebanyak 63 serta jumlah rukun warga (RT) ada 469.²² Secara singkat dapat dikatakan bahwa daerah kokap merupakan wilayah yang berada pada lingkup seluruh Kecamatan Kokap dan lebih khusus pada konteks ini, dominan pada Desa Hargorejo sebagai bagian dari desa yang ada di

²²Diolah dari Kokap dalam Angka 2018,
<https://kulonprogokab.bps.go.id/publication>.

kecamatan Kokap, dan bukit ini merupakan bagian dari salah satu perbukitan yang ada di Kabupaten Kulon Progo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo.

Sebagian besar wilayah atau daerah Kokap merupakan daerah dengan struktur pengunungan, dan termasuk perbukitan yang sering dikenal dengan sebutan Bukit Menoreh. Bukit ini merupakan dataran tinggi yang memanjang dari arah bagian selatan ke utara, serta menjadi batas alami antara Kabupaten Kulon Progo dengan Purworejo dan Magelang. Bukit ini juga terkenal dengan tempat persembunyian para pahlawan untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Secara geografis kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo di sebelah barat, Pengasih di sebelah timur, Temon di sebelah selatan dan Girimulyo di sebelah utara. Ketinggian wilayah perbukitan ini bervariasi dari zona yang paling rendah ke zona tinggi. Pada sebelah selatan dan timur masuk pada kataogori zona rendah dan semakin ke arah barat laut merupakan wilayah dengan katogori zona tinggi. Daerah dengan katagori rendah hanya ada di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah yang masuk Kecamatan Temon.

Berporos pada kondisi perbukitan sebagaimana didiskripsikan di atas, maka berimplikasi kepada karakter tanah yang ada di daerah ini secara umum adalah berjenis tegalan kering dengan

beberapa tanaman tahan air yang bisa bertahan untuk hidup, terutama pada musim kemarau. Kondisi tanah demikian berimbas kepada jenis tanaman berkarakter keras banyak dijumpai pada hampir semua wilayah pada kecamatan ini, misalnya pohon akasia, jati, mahoni, sonokeling, bersiah. Beberapa jenis pohon ini, selain sebagai tanaman tadah hujan juga berfungsi sebagai penambah penghasilan masyarakat, dengan mengingat adanya kenaikan harga jenis pohon ini dari tahun ke tahun berikutnya. Misalnya pada jenis pohon sonokeling yang pada akhir-akhir ini mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan.

Area persawahan terkonsentrasi hanya pada bagian selatan yang merupakan zona rendah, dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Temon. Beberapa area persawahan ditemukan yakni berada pada daerah Desa Hargorejo, tepatnya sebagian kecil kecil Dusun Ngulakan. Letak daerah ini berada pada sebelah selatan yang langsung berbatasan dengan area wilayah Kecamatan Pengasih dan Temon.

Kondisi alam sebagian besar bukit menoreh yang merupakan daerah kering tegalan dan pekarangan berimplikasi terhadap sebagian besar penduduk yang mendiami perbukitan ini bermata pencaharian sebagai petani lahan kering, baik lahan kering berbentuk tanah tegalan ataupun pekarangan. Tanah tegalan adalah lahan petani yang terletak terpisah dari tempat tinggal penduduk,

sehingga biasanya terletak agak jauh dari rumah penduduk. Sementara tanah pekarangan adalah lahan pertanian yang letaknya menyatu dengan rumah penduduk.²³ Kondisi lahan pertanian demikian berimplikasi kepada aktivitas pertanian lebih banyak dilakukan di lahan pekarangan dari pada tegalan, sehingga di lahan pekarangan lebih tergarap dengan baik, sebab kuantitas aktivitas pertanian banyak dilakukan di lahan pekarangan.

Struktur tanah pegunungan sebagaimana didiskripsikan di atas berimplikasi pada ketergantungan masyarakat terhadap daerah luar cukup tinggi, utamanya terkait dengan penyuplai bahan makanan dan sayuran. Ketergantungan ini berkonsekuensi pada relasi dan interaksi masyarakat dengan masyarakat selalu mengalami peningkatan dari tahun satu ke tahun berikutnya, dan tentu dengan desain dan formulasi yang berbeda.

Secara umum, kepemilikan tanah adalah milik warga kecuali beberapa lahan berwujud hutan yang terletak di sekitar Waduk Sermo, yang kepemilikannya adalah milik perhutani. Beberapa lahan berbentuk hutan banyak terkonsentrasi pada daerah yang ada di sekitar Waduk Sermo. Kondisi ini berimplikasi kepada kelembapan pada daerah sekitar waduk memiliki kelembapan lebih tinggi. Waduk Sermo merupakan salah satu waduk yang terbesar di

²³ Hasanu Simon, *Dinamika Hutan Rakyat di Indonesia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal.34.

Kabupaten Kulon Progo bahkan DIY secara umum yang berfungsi sebagai pengairan sawah yang ada di bawah dan juga penyedia air untuk kebutuhan warga. Berdasar pada peran waduk sebagaimana tergambar di atas, maka keberadaan waduk serta keseimbangan lingkungan yang ada di sekitarnya merupakan suatu kebutuhan yang harus selalu terjaga kualitas dan eksistensinya.

Seiring dengan modernitas yang dicirikan dengan kemudahan transportasi dan informasi, maka hampir semua wilayah Kokap ini telah terjangkau dengan sarana transportasi utamanya kendaraan roda dua. Implikasi dari kemajuan transportasi dan informasi berdampak juga pada perbaikan konstruksi jalan yang menghubungkan antar wilayah. Kearsaran masyarakat akan pentingnya perbaikan jalan sebagai sarana penghubung antara masyarakat berdampak pada tersedianya jalan yang layak dan bisa dilalui oleh kendaraan utamanya kendaraan roda dua. Ketersediaan jalan raya yang menghubungkan Kota Wates dengan ibu kota Kecamatan Kokap telah memudahkan akses penduduk untuk menjangkau daerah ini. Dengan jarak kurang dari 10 KM dari Kota Wates, maka keterhubungan penduduk kokap dengan daerah lain merupakan realitas yang kasat mata terjangkau pada beberapa aktivitas baik di pasar, kantor, rumah sakit, atau ruang publik lainnya.

B. Transformasi Sosial Masyarakat Kokap Kulon Progo

Secara sosial, masyarakat pegunungan mempunyai ciri yang berbeda dengan masyarakat pada daerah dengan struktur daerah dataran rendah. Lebih jauh Hefner (1999) menyatakan bahwa kepemilikan tanah secara individu yang dimiliki dengan dominasi warisan merupakan ciri sosial masyarakat pegunungan utamanya pada Pula Jawa dibanding dengan masyarakat pada daerah dataran rendah yang lebih mengandalkan kepemilikan secara jual beli dan komunal.²⁴ Karakteristik sosial masyarakat pegunungan sebagaimana tergambar di atas berimplikasi kepada sentuhan dan kebijakan pemerintah pada masa lalu tidak banyak berpihak kepada masyarakat pegunungan ini, dan berefek kepada ketertinggalan pada multi dimensi masyarakat dibanding dengan masyarakat pada dataran yang lebih rendah. Pemerintah lebih condong memperhatikan masyarakat yang menghuni pada beberapa wilayah dataran, kecuali pada daerah pegunungan tersebut terkandung potensi besar pada bidang ekonomi.

Dinamisasi sosial masyarakat dianggap menjadi sesuatu yang tidak layak pada konteks masyarakat pegunungan dan hanya dimiliki oleh masyarakat yang bermukim di dataran rendah, maka

²⁴Robert, W. Hefner, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, (Yogyakarta, LKIS, Yogyakarta, 1999) hal.4.

ketahanan memegang tradisi mainstream menjadi ciri khas dari masyarakat ini. Namun seiring dengan modernitas yang menyentuh semua aspek masyarakat, maka transformasi sosial masyarakat tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan saja. Modernitas yang ditandai dengan perkembangan teknologi utamanya transformasi dan informasi telah bisa menembus dinding-dinding masyarakat perbukitan. Modernitas yang paralel dengan pesatnya globalisasi berimplikasi terhadap perubahan sosial pada hampir seluruh kehidupan masyarakat tersebut.

Adanya perubahan pada suatu aspek maka akan mempengaruhi pada aspek yang lain. Beberapa dimensi yang dapat saling mempengaruhi akibat adanya perubahan pada satu aspek dengan aspek yang lainnya yaitu bisa terkait pada wilayah pergaulan manusia dengan manusia lainnya baik pada skala lokal seperti antar pribadi, rumah tangga serta masyarakat, tetapi juga bisa berpengaruh pada skala yang lebih luas seperti antar budaya, agama, profesi dan bahkan antar bangsa. Disadari atau tidak perubahan akibat dinamisasi tersebut nampak sebagai realitas yang sering kita jumpai pada masyarakat, baik perubahan tersebut bersifat lamban ataupun cepat sebagai akibat dari intervensi dari kebijakan tertentu.

Lebih lanjut Soekanto (1982) menyatakan bahwa transformasi sosial di dalam masyarakat dapat mengenai pada nilai-nilai sosial,

norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.²⁵ Transformasi atau perubahan sosial dan kebudayaan merupakan sesuatu yang biasa terjadi di masyarakat, karena setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sosial dan kebudayaan, walaupun perubahan dan perkembangan tersebut antara masyarakat satu dan lainnya tidak sama, dan setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menerima perubahan itu sendiri.²⁶ Cara masyarakat menerima dan mensikapi perubahan yang dialaminya sangat tergantung dari persepsi dan kesiapan beberapa sub sistem yang ada masyarakat dalam menerima perubahan yang terjadi. William F. Ogburn lebih menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara lembaga sosial dalam perubahan sosial yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dia juga menyatakan bahwa perubahan di bidang material biasanya lebih cepat terjadi dibandingkan dengan bidang sosial budaya.²⁷

Beberapa transformasi sosial pada masyarakat Kokap Kulon Progo pada 10 tahun terakhir, utamanya pada perubahan fisik jumlah penduduk dan sekolah/madrasah, berdasar data yang

²⁵ Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982) hal. 306

²⁶ Rauf Hatu, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik –Empirik)* Jurnal Inovasi, Volume 8 No. 4 Desember 2011. hal9

²⁷ William F. Ogburn, *Social Change With Respect to Culture and Original Nature* (New York; B.W. Huebsch) reviewed by Rudi Volti, *Technology and Culture Journal*. Vol 45, No.2 (Apr, 2004). hal 395.

dimuat pada Badan Statitik Kabupaten Kulon Progo, 2008 dan 2018 adalah sebagai berikut²⁸ ;

Tabel 1, Perkembangan Sekolah/Madrasah dalam 10 Tahun terakhir

No	Kecamatan	Item	Tahun 2008	Tahun 2018
1	Kokap	Jumlah Penduduk	32,074	37,659
		Jumlah TK	20	25
		Jumlah SD	36	38
		Jumlah SMP	6	6
		Jumlah SMA/SMK	1	2
		Jumlah MI	4	4
		Jumlah MTs	-	-
		SMA	1	1
		SMK	-	1
		Jumlah MA	-	-

²⁸Badan Statistik Kabupaten Kulon Progo, *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka, 2005 dan 2015*, hal 45-77

Perubahan lain yang dapat dilihat adalah meningkatnya jumlah penerangan dengan listrik yang pada tahun 2005 masih ada sejumlah keluarga yang belum mendapatkan listrik, tetapi pada tahun 2018 semua kepala keluarga telah menggunakan listrik sebagai alat penerang serta instrument alat lainnya (untuk daya alat elektronik) walaupun ada beberapa kepala keluarga yang menggunakan 1 meter listrik secara bersamaan dengan keluarga lain. Selanjutnya juga ada peningkatan jumlah dinding tempat tinggal yang pada tahun 2005 masih banyak ditemukan dinding dengan papan/gedeg, maka pada tahun 2016 telah banyak berubah menjadi dinding tembok.²⁹ Desain bentuk dinding tembok tentu sangat bervariasi tergantung dari tingkat sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan juga faktor instrument lain, misalnya kondisi jalan menuju rumah warga serta persepsi warga bersangkutan terkait dengan desai rumahnya.

Selanjutnya perubahan yang bisa diamati pada kehidupan sosial masyarakat Kokap adalah antara lain terkait dengan mata pencaharian yang dahulu didominasi oleh petani khususnya petani kebun beralih menjadi buruh, pedagang, pegawai swasta atau PNS. Tingkat pendidikan juga berubah yang dulu didominasi hanya lulusan pendidikan dasar (SD dan SMP) sekarang sudah banyak tingkat menengah (SMA/SMK/MA) dan bahkan lulusan perguruan

²⁹Badan Statistik Kabupaten Kulon Progo, *Kokap Dalam Angka 2015*,

tinggi. Desakan modernitas yang berimplikasi terhadap menyurutnya lahan perkebunan dan pertanian serta tuntutan akan *survive* pada kehidupan moden ini merubah pola pikir masyarakat sehinga pekerjaan yang terkait dengan pengelolaan pertanian mulai ditinggalkan dan berpindah ke pekerjaan lain yang dianggap selaras dengan modernitas, misalnya menjadi pegawai, wiraswasta dan buruh.

Kebijakan akan tuntutan peningkatan kualifikasi pendidikan untuk mengisi beberapa pekerjaan tertentu mendesak masyarakat untuk meningkatkan taraf pendidikannya. Teknologi seperti peralatan rumah tangga yang dahulu didominasi terbuat dari tembaga dan tanah berubah menjadi terbuat dari plastik, aluminium, alat komunikasi dan transportasi. Perubahan bentuk rumah dari semi permanen joglo atau kampung menjadi permanen limasan. Struktur masyarakat bahwa pemimpin masyarakat dari patriarki idiologis menjadi formal. Perubahan yang berjalan secara *continue* ini menimbulkan beberapa perubahan sosial pada aspek yang lainnya.

Program bedah menoreh yang dicanangkan oleh Pemkab Kulon Progo sejak tahun 2014 juga diduga bisa merubah sosial masyarakat Kokap ini. Bererapa program bedah menoreh yang dilakukan adalah pembangunan beberapa jalan yang menghubungkan antara daerah di wilayah kulon progo dan Jawa

Tengah, utamanya jalur ke Candi Borobudur.³⁰ Program tersebut telah memudahkan interaksi masyarakat Kokap dengan masyarakat lainya, baik di wilayah Yogyakarta atau di Jawa Tengah. Kemudahan interaksi dan komunikasi antara dua masyarakat atau lebih bisa merubah sosial masyarakat pada berbagai aspek.

Perkembangan dan perubahan fisik berupa adanya perkerasan jalan yang menghubungkan rumah penduduk juga berkontribusi terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat perbukitan. Akses jalan yang dapat dilewati oleh kendaraan bermotor, utamanya roda dua telah memfasilitasi masyarakat untuk berinteraksi dan bertatap muka dengan masyarakat secara luas, sehingga dengan interaksi tersebut akan berimplikasi kepada persepsi dan pandangan masyarakat terhadap banyak hal. Persepsi dan cara pandang ini yang akan menggiring ke arah perubahan sosial masyarakat.

Perubahan pada satu aspek akan berimplikasi kepada aspek lain, maka perubahan sosial masyarakat Kokap, baik disebabkan karena faktor eksternal dan internal dapat dipastikan juga berpengaruh terhadap nilai-nilai yang selama ini mereka pegang. Selo Soemardjan dan Soeleman menyatakan bahwa perubahan sosial masyarakat bisa berpengaruh pada semua dimensi kehidupan

³⁰Repubika.co.id, News, Nasional, *Pemkab Kulon Progo Bangun Kota Menoreh di Puncak Gunung*, 19 Mei 2016.

termasuk di dalamnya adalah perubahan nilai-nilai, sikap, pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³¹ Sependapat dengan Selo Soemardjan adalah apa yang dikatakan oleh Riyadi Soeprapto bahwa perubahan sosial bisa menyentuh pada aspek nilai-nilai sosial, pola perilaku organisasi, susunan kelembagaan kemasyarakatan, stratifikasi sosial serta interaksi sosial.³² Perubahan nilai merupakan bagian dari perubahan sosial masyarakat, sehingga apabila perubahan ini berlangsung terus menerus dapat berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat pada berbagai dimensi.

Pada konteks masyarakat Kokap, transformasi sikap dan nilai dapat dilihat pada dominasi cara berpikir kapital, kognitif dan rasional dibanding dengan cara berpikir yang bersifat transenden terhadap sesuatu yang dianggap keramat atau sakral. Beberapa kegiatan yang dahulu dianggap sakral berubah menjadi kegiatan yang bersifat rutin dan mendistorsi kesakralannya, misalnya pada kegiatan genduri. Sakralitas genduri yang terletak pada aktivitas berdoa memohon keselamatan kepada sang Kholik terdistorsi menjadi aktivitas yang lebih banyak berorientasi kepada membagikan sedekah yang berupa “*berkat*” kepada warga

³¹ Selo Soemardjan dan Soelean, *Setangkai Bunga Sosiolog*, (Jakarta, Yayasan Badan Penerbit, FE UI, 1964). hal 486

³²H.R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Jakarta; PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Press Malang, 2001) hal. 5

masyarakat yang diundang. Tata cara berdoa pada kegiatan genduri menjadi sangat pendek dan hanya dikuasai oleh beberapa orang yang dianggap menguasai ilmu agama. Penghayatan terhadap pemanjatan doa yang dilaksanakan sebagai besar terkonsentrasi hanya kepada para tamu undangan yang genduri, sementara perewang yang bertugas melayani para tamu lebih banyak tersibukkan dengan kegiatan menyiapkan hidangan dan bersendau gurau dengan sesama temannya. Akibatnya doa pada acara genduri dapat dikatakan telah mengalami perubahan degradasi menuju aktifitas rutinitas sosial yang melunturkan sikap penghayatan terhadap doa dan kepada sang Kholik.

Proses genduri yang dahulu dilakukan dengan cara duduk bersila dan menempatkan orang yang lebih tua atau dituakan di tempat yang lebih atas, berubah menjadi menggunakan kursi sebagai tempat duduk, sehingga penghormatan kaum muda kepada orang yang lebih tua serta cara menyajikan makanan oleh “*perewang*” menjadi berubah tidak dengan cara berjalan dengan menunduk. Perubahan tata cara genduri akibat desakan dari modernitas yang telah menyeruak ke dalam masyarakat perbukitan Menoreh ini tentu berimplikasi kepada tergerusnya makna sakral serta sikap menghormati dari generasi lebih muda kepada generasi yang lebih tua. Padahal sikap menghormati ini merupakan perilaku

yang dijunjung tinggi dan menjadi karakteristik masyarakat perbukitan termasuk masyarakat Kokap.

Makanan yang dibawa oleh peserta genduri telah praktis dipersiapkan dengan bentuk yang telah dikasih wadah berbentuk “*beseke*” sehingga para tamu yang genduri tinggal membawa pulang, tanpa harus membungkusnya sendiri seperti zaman dahulu. Pada aspek perlengkapan yang dipergunakan dalam genduri tidak harus terdiri dari jenis lengkap sebagaimana disebutkan oleh Moertjipto (1997) di atas. Bentuk dari perlengkapan yang dipergunakan dalam genduri lebih mementingkan nilai kepraktisan dan ekonomis, sehingga ada beberapa perlengkapan yang tidak digunakan, misalnya pada genduri syukuran kelahiran bayi yang lebih dikenal dengan sebutan “*sepasaran*” tidak mutlak menggunakan kelapa gading sebagai perlengkapannya. Hal ini terjadi pada hampir semua pada bentuk genduri, baik genduri pada acara pernikahan atau untuk mengirim arwah keluarga yang meneninggal bahkan juga pada genduri untuk keselamatan pada neton dari yang punya hajat.

Pada aspek makanan yang dibawa pulang oleh orang yang melaksanakan genduri juga mengalami pergeseran, makanan tidak mutlak menggunakan nasi beserta lauk pauk yang menyertainya, tetapi sekarang bergeser ke roti atau malah ke barang seperti, beras, minyak goreng, mie, teh, gula, telur dan lainnya. Makanan ini tidak

mutlak dibawa pulang ketika para peserta genduri selesai melaksanakan ritual, tetapi ada yang sudah dikirimkan sebelum pelaksanaan genduri dilaksanakan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan genduri bisa bermacam-macam, untuk daerah di sekitar MI Maarif Kokap waktu pelaksanaan genduri bisa bervariasi tergantung pada jenis hajatnya. Pada genduri acara nikahan dan khitan biasanya dilaksanakan pada siang hari jam 14, tetapi harinya lebih disesuaikan dengan kesibukan warga, maka hari Minggu atau libur biasanya dipilih untuk melaksanakan genduri ini. Untuk genduri memperingati kematian saudara biasanya dilaksanakan pada malam hari, antara jam 19. 00.

Gotong royong sebagai aktivitas sosial kemasyarakatan utamanya pada nilai kepedulian sosial juga nampak mengalami pergeseran. Seiring berubahnya mata pencaharian masyarakat yang tidak homogen pada sektor pertanian dan berkebun, serta berkembangnya rekognisi masyarakat pada keahlian profesi, maka pelibatan masyarakat pada kegiatan gotong royong ini terus mengalami pergeseran. Aktivitas gotong royong dengan wujud sambatan, kerjabakti atau rewang pada orang yang mempunyai keperluan tertentu terus mengalami penurunan dan tergantikan dengan para ahli yang mendapatkan upah tertentu, misalnya tukang batu, ahli dekorasi, ahli masak. Masyarakat tidak bisa berbondong-

bondong untuk melakukan beberapa kegiatan gotong royong sebagaimana terdiskripsikan di atas dengan berbagai alasan yang ada pada masing-masing individu termasuk diantaranya adalah pekerjaan formal yang mengharuskannya masuk kerja pada hari-hari kerja. Pada hari-hari libur yang ada tidak cukup untuk mengerjakan sejumlah pekerjaan yang ada pada masyarakat yang membutuhkan.

Salah satu implikasi dari realitas di atas adalah, gotong royong yang terealisasikan pada kegiatan sambatan, kerja bakti dan rewang tidak harus terlaksana dengan dukungan masyarakat secara penuh, hanya warga yang bisa melakukan kegiatan tersebut yang terlibat di dalamnya. Gotong royong difahami tidak harus dilaksanakan secara bersama dalam waktu yang bersama, ada pembagian secara proporsional terhadap pekerjaan yang sedang dilaksanakan berdasar pada kompetensi warga yang ada. Realitas lainnya terkait dengan transformasi kegiatan gotong royong adalah adanya sikap permisif dari masyarakat terhadap warga yang tidak bisa terlibat dalam kegiatan tersebut dengan alasan pekerjaan tertentu yang menuntut masuk pada hari kerja. Ini berimplikasi pada adanya kemakluman pada beberapa warga yang berstatus sebagai pegawai, guru dan beberapa pekerjaan lainnya.

Terkait dengan gotong royong pada bentuk rewang pada warga masyarakat yang mempunyai hajat tertentu, misalnya

pernikahan, kelahiran bayi, syukuran, juga ada transformasi yang berjalan di daerah Kokap ini. Beberapa pergeseran tersebut menyentuh pada dimensi; *Pertama*, rentang waktu rewang. Rentang pelaksanaan rewang berbeda-beda tergantung dari hajat yang diselenggarakan oleh individu dalam masyarakat. Rewang dalam hajat pernikahan biasanya memakan waktu yang lebih lama dibanding dengan hajat yang lain seperti khitan dan syukuran kelahiran bayi. Waktu pelaksanaan rewang telah mengalami pergeseran. Secara umum pergeseran rentang waktu pelaksanaan rewang dapat diringkas sebagai berikut, yaitu; pada acara pernikahan, rewang dahulu dilaksanakan sekitar 1minggu, sedang pada acara khitanan 4 hari, dan pada acara syukuran kelahiran 2 hari. Tetapi sekarang, rewang untuk acara pernikahan rata-rata hanya dilaksanakan selama 5 hari, khitanan 3 hari sedang untuk acara syukuran kelahiran tetap 2 hari.³³

Pergeseran rentang waktu pelaksanaan rewang yang dilaksanakan oleh individu yang mempunyai hayat disebabkan oleh beberapa hal yaitu; diantaranya adalah, perubahan persepsi nilai masyarakat yang lebih mementingkan nilai praktis dan efisien, adanya rasa “*ewuh pakewuh*” dari individu yang mempunyai hayat

³³Ringkasan hasil wawancara dengan H. Sarijo, H.Gunawan (tokoh masyarakat Desa Jatimulyo, Girimulyo) Dukuh Sambeng, Dukuh Pantog Wetan (pada 11 dan 18 November, dan 9 Desember 2017)

terhadap orang yang diminta untuk rewang, sebab pekerjaan atau tanggungan yang diharuskan dilaksanakan oleh individu yang rewang.

Kedua, dominasi wanita, pergeseran kuantitas wanita yang lebih mendominasi dari pada laki-laki pada aktivitas rewang terjadi pada masyarakat yang tinggal di sekitar madrasah, utamanya pada masyarakat di sekitar MI Maarif Kokap. Pergeseran terjadi lebih disebabkan karena pekerjaan yang dilaksanakan dalam rewang banyak berorientasi pada aktivitas atau pekerjaan wanita, seperti mempersiapkan makanan. Beberapa pekerjaan yang dilaksanakan laki-laki telah tereduksi oleh kehadiran teknologi ataupun modernitas lain, seperti dahulu laki-laki dalam rewang banyak melaksanakan pekerjaan mengambil air dari sumber air ke rumah yang mempunyai hayut, dengan kehadiran listrik serta PAM maka pekerjaan jenis ini telah punah. Pekerjaan ini dahulu dilaksanakan, sebab pada daerah bukit tidak semua rumah mempunyai sumur karena tidak semua tanah bisa digali untuk menghasilkan mata air. Sumber air biasanya terdapat pada bagian tanah terletak pada dataran rendah, kemudian dibuat sumur yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga seluruh atau sebagian warga yang bertempat tinggal di daerah bersangkutan.

Dahulu pekerjaan laki-laki banyak berorientasi dalam mempersiapkan tenda atau ruangan untuk tempat para tamu, dengan kehadiran jasa tenda pekerjaan ini telah dilaksanakan oleh

pekerja yang dimiliki oleh persewaan tenda, sehingga laki-laki yang rewang hanya bersifat membantu karena dianggap bukan tenaga ahlinya. Pekerjaan laki-laki dalam rewang pada era sekarang lebih berorientasi pada pekerjaan seperti, “*ater-ater*” yaitu mengantar makanan yang berwujud nasi ataupun roti ke keluarga yang melaksanakan rewang ataupun masyarakat yang telah nyumbang kepada yang mempunyai hajat. Pekerjaan mencari Daun Pisang dan Jati yang digunakan untuk membungkus nasi dahulu banyak dilakukan oleh laki-laki, tetapi aspek modernitas telah memunahkan pekerjaan ini, karena bungkus nasi sekarang banyak menggunakan plastik ataupun “*beseke*” (wadah nasi yang terbuat dari anyaman bambu ataupun terbuat plastik yang dibuat dari pabrik).

Ketiga, solidaritas warga untuk mengikuti rewang pada orang yang mempunyai hajat mulai berkurang pada masyarakat sekitar madrasah. Dahulu apabila seseorang mempunyai hajat, masyarakat sekitar akan berbondong-bondong untuk membantu warga tersebut guna meringankan pekerjaannya, tanpa adanya perintah ataupun permintaan dari yang mempunyai hajat. Kondisi saat ini telah mengalami pergeseran. Dengan berbagai alasan yang bersifat pragmatis dan rasional, masyarakat sekarang akan cenderung tidak bisa secara total melaksanakan tugas sebagai orang yang rewang, meskipun pembagian tugas telah diberikan berdasar atas

kesepakatan dan kebiasaan. Perewang yang bertahan hanya terkonsentrasi pada pada bidang tertentu, misalnya pada yang menyiapkan makanan.

Dominasi rasionalitas dan orientasi kapital sebagai ciri domain dari sekularisasi telah banyak mentransformasi solidaritas masyarakat terlibat dalam tradisi rewang. Seorang warga akan membantu rewang terhadap warga yang mempunyai hayatan apabila ada permintaan dari yang mempunyai hajat dengan cara berkunjung satu persatu ke masyarakat sekitar dengan mengutarakan maksud hajatnya, atau akan diperintahkan oleh tokoh masyarakat, misalnya Ketua RT kepada warganya bahwa seseorang dari warganya akan mengadakan hajatan tertentu sehingga membutuhkan tenaga dan pikirannya untuk rewang di tempat warga yang akan melaksanakan hajat tersebut.

Selanjutnya, mulai heterogennya status sosial ekonomi warga, sebagai implikasi dari modernitas, menjadikan pekerjaan dan aktivitas masyarakat tidak hanya terkonsentrasi pada petani atau berkebun, tetapi sudah banyak bergeser ke pegawai, wiraswasta, buruh dan profesi lainnya. Semakin heterogennya aktivitas warga ini secara otomatis akan berimplikasi terhadap menurunkan rasa solidaritas seseorang untuk mengikuti rewang karena kondisi pekerjaannya tidak memungkinkan untuk ditinggal.

Pergeseran solidaritas juga terjadi pada kaum mudanya, dahulu kaum muda merupakan tumpuhan pekerjaan yang ada di rewang, tetapi dengan bergesernya aktivitas anak muda yang tidak hanya melaksanakan aktivitas pekerjaannya di kampung halamannya serta banyaknya anak muda yang melanjutkan sekolah ke tingkat menengah bahkan perguruan tinggi, maka anak muda akan susah untuk diandalkan pada aktivitas rewang. Aktivitas rewang menjadi aktivitas yang susah untuk dilaksanakan oleh anak muda yang sedang sekolah atau kuliah dengan jadwal ketat yang dimilikinya, sehingga ia akan kesulitan untuk meninggalkan aktivitas yang dimilikinya tersebut. Pada akhirnya rewang hanya akan banyak melibatkan pemuda yang secara *de facto* tinggal di daerah bersangkutan, sehingga rewang menjadi kurang menarik untuk pemuda yang mempunyai aktivitas di daerah lain baik karena sekolah ataupun kerja.

Berkurangnya solidaritas warga untuk melaksanakan rewang pada individu lain yang mempunyai hajat juga disebabkan oleh kehadiran juru masak. Dahulu semua pekerjaan yang dilaksanakan di tempat orang yang sedang melaksanakan hajat dikerjakan oleh semua tetangga yang berstatus sebagai orang rewang. Lambat laun muncul juru masak, sebab dianggap pekerjaan memasak pekerjaan berat yang harus dilaksanakan oleh profesional dengan konsekwensi ada upah atas pekerjaan yang

dilaksanakannya. Kehadiran juru masak, selain mengurangi porsi pekerjaan dari warga yang sedang rewang juga menciptakan perasaan tidak percaya diri serta mengurangi rasa empati orang yang melaksanakan rewang, sebab terbangun persepsi pada diri warga rewang bahwa juru yang diminta oleh yang punya hajat merupakan tenaga ahli dengan konsekuensi ada bayaran atas keahliannya. Warga merasa keberadaannya tidak begitu dibutuhkan, sebab pekerjaan utamanya rewang telah tergantikan dengan kehadiran orang profesional. Lebih lanjut, kemunculan juru masak tidak hanya pada memasak nasi saja, tetapi juga berajak ke memasak kue dan beberapa minuman yang dianggap pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian tertentu saja.

Menggunakan bahasa Jawa kromo sebagai indikator sikap hormat dan santun dari generasi muda kepada orang yang lebih tua ataupun dituakan juga telah mengalami pergeseran. Banyak dari generasi muda tidak mampu dengan fasih menggunakan bahasa Jawa Kromo. Masyarakat terlihat lebih permisif dengan realitas ini, dan menerima apabila orang yang lebih muda menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Realitas ini tentu bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ini pada masa lalu, bahwa bahasa Jawa Kromo merupakan salah satu indikator yang nampak bahwa seseorang

tersebut menjunjung norma kesopanan dan hormat kepada lawan bicaranya.³⁴

Transformasi demikian, lebih banyak dipengaruhi semakin meningkatnya dialektika masyarakat dengan masyarakat lain, akibat terfasilitasinya kemudahan teknologi informasi dan transportasi yang semakin lebih mudah diakses. Dialektika masyarakat berimplikasi kepada saling mempengaruhinya nilai dan sikap antar mereka, dan pada akhirnya terjadilah transformasi nilai pada nilai yang dianggap memberikan kemudahan pada mereka. Preferensi nilai dan sikap yang sebelumnya mereka anut dan pertahankan bisa meluntur apabila kebertahanan akan nilai yang mereka yakini tersebut tidak difasilitasi dengan sosialisai dan eksternalisasi nilai secara kokoh.

Dominasi cara berpikir rasional dan kognitif dan cenderung pragmatis masyarakat ini berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap eksistensi madrasah. Madrasah yang dahulu dipandang oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam penghasil alumni berkualitas dalam ilmu agama, menjadi bergeser dan beranjak kepada tuntutan bahwa ia merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang tidak hanya memproduksi ahli ilmu

³⁴Ringkasan hasil wawancara dengan Nur Hadi (Tokoh Masyarakat Sambeng dan Sangkrek, Hargorejo, Kokap, 18 Juni 2019 di Dusun Sangkrek) dan Supardi (Dukuh Sambeng, Hargorejo, Kokap, 23 Juni 2019 di Rumah Dukuh Sambeng).

agama, tetapi harus mempunyai kualifikasi seperti sekolah. Beberapa tuntutan yang dialamatkan kepada sekolah oleh masyarakat juga menjadi tuntutan kepada madrasah. Kebijakan pemerintah tentang kesejajaran madrasah dan sekolah pada sisi *civil effect* dari output yang ditimbulnya juga ikut berkontribusi terhadap cara pandang masyarakat terhadap madrasah. Semua yang dituntut terhadap sekolah juga menjadi tuntutan kepada madrasah, utamanya terkait dengan output dan bahkan masyarakat menuntut lebih terhadap madrasah dibandingkan dengan sekolah, madrasah dituntut sebagai sekolah yang mempunyai kelebihan terkait dengan keagamaan. Madrasah diharapkan menjadi sekolah plus yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama tetapi juga ilmu umum dan bahkan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh lembaga pendidikan lain.

Transformasi sosial merupakan sebuah keniscayaan yang pasti akan berjalan dan arah transformasi akan sangat ditentukan dengan dialektika masyarakat yang ada. Dialektika ini akan terus berlangsung baik pada konteks individu ataupun sosial yang memungkinkan individu dalam masyarakat mengalami transformasi. Arah transformasi masyarakat akan sangat tergantung dengan tarik menarik preferensi nilai yang dianut oleh masyarakat dengan gempuran nilai dari luar individu dan kemudian

berdialektika menciptakan sebuah tatanan sosial yang mungkin berbeda dengan sebelumnya.

BAB III

MODAL SOSIAL MI MAARIF KOKAP KULON PROGO D.I. YOGYAKARTA

A. Sejarah dan Perkembangan MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY

MI Maarif Kokap mempunyai sejarah yang panjang, lebih dari setengah abad yang lalu. Diawali dengan niat tulus membantu pemerintah dalam bidang pendidikan pada masa itu, di Kecamatan Kokap tepat pada tanggal 1 Januari 1965 berdirilah Sekolah Dasar Nahdlatul ‘Ulama yang berlokasi di dusun Sambeng, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Pada waktu itu sekolah masih meminjam rumah Bapak Karto Premana sebagai tempat pembelajarannya, tetapi syukurlah pada pertengahan tahun 1966 akhirnya tanahnya diwakafkan untuk sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar. MI Maarif ini dahulunya adalah SD NU (Sekolah Dasar Nahdlatul ‘Ulama) yang menginduk pada Dinas Pendidikan dan kebudayaan dan Departemen Agama.

Diantara alasan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Kokap, Sambeng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, adalah; masih jauhnya sekolah pada saat itu, banyaknya anak yang

belum sekolah, keinginan warga kokap untuk mendirikan sekolah yang islami sebagai bentuk respon dari pesatnya lembaga pendidikan berafiliasi Kristen. Pesatnya perkembangan lembaga pendidikan yang berafiliasi kepada kristen tersebut berimplikasi kepada banyaknya masyarakat muslim yang menjadi siswa di sekolah –sekolah kristen tersebut.

Di awal berdirinya kebanyakan pendidik/ guru adalah para pengurus yayasan sekaligus pendiri sekolah itu sendiri dan mereka semua berstatus sebagai guru berjuang (swasta). Adapun jumlah guru yang aktif hanya 2 orang, karena jumlah murid dan kelas masih sangat terbatas (satu kelas dengan 5 siswa). Pada pertengahan tahun 1966 pengurus telah bisa membeli rumah berbentuk limas dengan ukuran 9 x 9 m, dengan tinggi 2.5 m, bersama dibantu hasil swadaya masyarakat, dan Alhamdulillah dalam jangka waktu satu tahun peralatan sekolah seperti: meja, kursi, dingklik, meja guru dan papan tulis telah lengkap dan layak untuk ukuran tahun tersebut guna dipakai sebagai belajar siswa.

Pada tahun 1968 / 1969 sudah bisa mencapai lima kelas dari kelas I-V V dengan jumlah murid sebanyak 100 siswa. Dengan jumlah siswa yang semakin banyak tersebut maka pada tahun 1968 Sekolah meminta bantuan tambahan guru

kepada dinas P&k untuk pelajaran umum dan depag untuk pelajaran agama. Tetapi baru tahun 1969 pemerintah (Depag) memberi bantuan 2 orang guru, sedangkan dinas P&K belum bisa memberi bantuan guru sehingga jumlah keseluruhan guru ada 4 orang guru.

Di tahun 1970 / 1971 baru lima tahun sekolah ini berdiri sudah memiliki 150 siswa, ini tentu jumlah yang amat besar untuk ukuran tahun tersebut bahkan jumlah ini lebih banyak dibanding tahun pelajaran 2009/2010 pada waktu penulis mengadakan penelitian ini. Kemajuan sekolah tersebut mengakibatkan para pengurus bangga dan mulai berbenah diri dalam segala hal manajerial termasuk di adakanya pergantian pengurus yayasan dari pihak yang tua digantikan pihak yang lebih muda.

Pada pertengahan tahun 1971 pengurus baru membuat program kerja untuk memugar dan membangun gedung madrasah yang lebih layak (semi permanen) karena kondisi bangunan sebelumnya kondisinya sudah rusak. Akhirnya berkat kerja keras dari pengurus dibantu oleh warga sekitar maka sekolah dapat menyelesaikan pemugaran dan membangun gedung madrasah semi permanen yang lebih luas dan layak untuk proses pembelajaran.

Karena kurangnya komunikasi dengan pihak P&K, maka hubungan madrasah dengan dinas menjadi kurang harmonis. Akhirnya semua pengurus sepakat mengubah namanya dari yang semula bernama Sekolah Dasar Nahdlatul ‘Ulama yang menginduk pada dinas P&K, menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang menginduk pada Departemen Agama hingga sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Kokap, Sambeng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta.³⁵

Letak Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Kokap, Sambeng Hargorejo Kokap, Kulon Progo, tepatnya berbatasan dengan bebrbagai daerah yakni sebelah utara berbatasan dengan jalan raya desa Sambeng, sebelah selatan berbatasan dengan sungai dan sebelah timur berbatasan langsung dengan pekarangan milik masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Kokap berdiri di atas tanah seluas 2000 m² Sedangkan luas bangunan 1500 m².Tanah wakaf ini milik Bapak Karto Premono yang sudah diwakafkan.

³⁵Di kutip dari Sejarah berdirinya MI Ma’arif Kokap, 1 Agustus 2019.

Saat ini, MI swasta ini mempunyai jumlah *student body* 144 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel III Keadaan siswa MI Maarif Kokap Kulon Progo tahun 2019³⁶

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
I	9	9	18
II	13	15	28
III	7	21	28
IV	9	15	24
V	17	6	23
VI	14	9	23
Jumlah	69	75	144

144 siswa MI Maarif Kokap sebagaimana tergambar pada tabel III semua dari kecamatan Kokap dan sebagian besar merupakan lulusan dari TK Masyitoh Kokap yang terletak hanya 50 Meter dari MI swasta ini. Adapun guru atau tenaga

³⁶Profil MI Maarif Kokap Kulon Progo Tahun Akademik 2019/2010

pendidik berjumlah 11 guru, dengan status 5 guru PNS dan 6 Guru GBPNS, sementara tenaga kependidikan ada 3 pegawai dan semua berstatus PTT.

Jumlah siswa yang terdiri dari 144 siswa tersebut sebagian besar berasal dari beberapa desa yang ada di wilayah Kecamatan Kokap, hanya ada 2 siswa yang berasal dari Purworejo Jawa Tengah dan dia menetap di Pondok Pesantren Rumah Tahfid yang terletak 50 M dari madrasah ini.³⁷ Terkait dengan kondisi guru hanya 1 guru yang berasal dari Kecamatan Kokap, sedangkan lainnya sebagian besar berasal dari Kecamatan Temon, yakni 5 guru, Kecamatan Pengasih 3 guru, Kecamatan Wates dan Panjatan masing-masing 1 guru. Sementara 3 tenaga kependidikan semua berasal dari wilayah Kecamatan Kokap.

Pada konteks Bukit Menoreh, MI Maarif ini masuk pada kategori zona tengah Bukit Menoreh Yogyakarta yang di sekitarnya terdapat wilayah perkantoran Kecamatan Kokap, pasar tradisional, masjid, beberapa bank milik pemerintah dan swasta, kantor pos, puskesmas dan KUA. Sementara di sebelah Barat ada SDN 1 Kokap dan SMPN 1 Kokap. Jarak madrasah dengan pusat perkantoran dan pusat ekonomi \pm 1 KM, tepatnya di sebelah selatan dari kecamatan Kokap dengan jalan kecil

³⁷Data diolah dari dokumentasi MI Maarif Kokap

beraspal dan sedikit tanjakan yang ada di dekat madrasah. Sebelah selatan madrasah terdapat TK Masyitoh Sambeng yang sebagian besar lulusannya (90%) menjadi siswa MI Maarif Kokap. Rumah Tahfid binaan Ust. Yusuf Mansur ada di sebelah tenggara MI ini, dimana sebagian siswanya adalah merupakan siswa dari MI Maarif Kokap, utamanya pada kelas 3 ke atas. Masyarakat sekitar MI Maarif Kokap khususnya di Dusun Sambeng 98 % beragama Islam, sementara 2% lainnya adalah beragama Katolik.

B. Prestasi MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY

Prestasi sebuah lembaga pendidikan akan selalu berbanding lurus dengan preferensi masyarakat manaruh kepercayaan kepada lembaga yang bersangkutan. Maka normalnya, semakin berkualitas sebuah lembaga pendidikan semakin tinggi pula masyarakat menaruh kepercayaan kepada lembaga pendidikan bersangkutan. Kepercayaan masyarakat ini merupakan modal penting eksistensi lembaga pendidikan di masyarakat, tanpa ada aspek kepercayaan di masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa madrasah akan terancam keberadaannya di masyarakat, sebab madrasah merupakan bagian atau subsistem dari masyarakat. Tidak ada jaminan semakin matang umur madrasah, akan semakin kuat kepercayaan masyarakat kepada. Kemampuan madrasah dalam

membangun dialektika dengan transformasi sosial masyarakat akan sangat mempengaruhi prestasi yang diraih oleh madrasah dan pada gilirannya prestasi inilah yang mampu mengembangkan kepercayaan masyarakat kepada madrasah bersangkutan.

Sebagai madrasah yang telah berumur lebih dari setengah abad, maka MI ini telah menorehkan beberapa prestasi, baik terkait dengan prestasi akademik dan juga non akademik. Berbekal dengan beberapa prestasi yang diraih, serta didukung dengan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten serta sarana dan prasana memadai atau kategori baik, berimplikasi luas terhadap eksistensi madrasah ini dari tahun ke tahun, sehingga lembaga ini mempunyai daya saing tinggi dibandingkan dengan lembaga lain pada jenjang/tingkat yang sama.

Terkait daya saing madrasah, Imam Tholkhah (2016) menyatakan bahwa, ia akan selalu terkait dengan berbagai hal yaitu; leadership, inovasi pembelajaran di dalam kelas, kualitas pendidik, dan kualitas sarana dan prasarana.³⁸ Berporos pada beberapa komponen yang ditawarkan oleh Tholkah terkait daya saing madrasah tersebut, maka MI Maarif

³⁸Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Daya Saing Madrasah; Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Madiun*, Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol, 14, No, 2, Agustus, 2016, hal, 245-247

Kokap telah memiliki modal ini, baik terkait dengan leadership yang dimiliki, inovasi pembelajaran di kelas, sumber daya manusia (guru dan tenaga pendidik) yang berkualitas serta sarana dan prasarana memadai.

Kepala madrasah dengan kualifikasi dan kompetensi memadai mampu mengelola madrasah secara profesional, baik pada konteks kepemimpinan administratif maupun publik. Aras kepemimpinan ini mampu menggerakkan jalannya organisasi madrasah dan mengantarkan madrasah kepada masyarakat luar madrasah secara luas. Status terakreditasi A merupakan wujud kempotensi kepala madrasah sebagai manajer, baik pada aspek administratif ataupun publik. Keberadaan guru MI³⁹ yaitu 11 guru dengan kualifikasi 8 telah tersertifikasi dan 3 sedang proses sertifikasi merupakan dukungan besar bagi terciptannya beberapa inovasi yang dilakukan pada pembelajaran di kelas ataupun beberapa kegiatan yang dilakukan di luar kelas, ataupun kegiatan yang langsung bersinggungan dengan masyarakat. Inovasi yang dilakukan mampu membangun beberapa kegiatan, berupa ekstrakurikuler yang menjadi nilai tambah sendiri bagi prestasi madrasah ini.

³⁹ Guru MI Maarif Kokap yang terdiri dari Ahkmad Kasinun, Asroruddin, Binti Rochani, Fathurrahman, Sumariyem, Titi Febriyanti, Nanang Agus, Fajar, Agus Winarto, Muh Triyanto, Lilis Dwi Suryani.

Ketersediaan sarana dan prasarana memadahi di madrasah ini, tentu berperan penting bagi peningkatan prestasi madrasah yang ujungnya adalah peningkatan juga kepercayaan masyarakat kepadanya. Keberadaan ruang kelas, mushola, perpustakaan, alat drumband, alat hadroh, komputer serta wifi tentu merupakan daya dukung pokok bagi peningkatan prestasi madrasah. Dukungan sumber daya manusia, sarana dan leadership madrasah sebagaimana dijelaskan di atas berimplikasi terhadap peningkatan beberapa prestasi yang diraih madrasah. Hasil ujian nasional yang menempatkan madrasah ini pada ranking 3 besar lebih dari 6 tahun belakang⁴⁰ merupakan wujud prestasi akademik sebagai hasil dari inovasi dan keefektifan jalannya leadership di madrasah ini. Selanjutnya beberapa juara yang diraih dalam kejuaraan, misalnya juara 1 putri lomba geguritan TK SD/MI wilayah Temon –Kokap dan juara 1 lomba pidato bahasa jawa tingkat SD/MI wilayah Temon –Kokap⁴¹ merupakan bukti kongkrit prestasi non akademik yang telah ditorehkan oleh siswa MI Maarif Kokap.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Asroruddin Guru Kelas V dan Mantan Kepala MI Maarif Kokap (2012-2016) pada 21 Juni 2019.

⁴¹Hasil wawancara dengan Akhmad Kasinun Kepala Madrasah pada 5 Agustus 2019

C. Modal Sosial MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY

Madrasah pada umumnya utamanya berstatus swasta berdiri dan berkembang di tangan masyarakat, karena secara historis ia berdiri atas inisiatif dari masyarakat sebagai respon dari berkembangnya sekolah yang menjamur pada masa kolonialisasi dan masa setelah kemerdekaan serta berlanjut hingga sekarang, bahwa embrio dari madrasah adalah masyarakat. Eksistensi madrasah demikian berkonsekwensi kepada keunikannya lembaga ini jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Kedekatan madrasah pada masyarakat menjadi modal utama madrasah untuk mengembangkan pendidikannya pada taraf yang lebih tinggi. Maka modal sosial yang didefinisikan oleh Putnam sebagai beberapa komponen yang ada pada organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi beberapa tindakan yang terkoordinasi,⁴² merupakan sebuah unsur kekuatan yang telah dimiliki oleh madrasah sejak lama.

Modal, jika dilihat pada kamus sosiologi adalah sumber yang dapat digunakan untuk kekuatan produktif, hal yang memproduksi, sarana produksi, persediaan suatu aset

⁴²John Field, *Social Capital* (Canada, USA; Roudledge, 2010), hal. 23

masyarakat.⁴³ Ini berarti bahwa modal sosial madrasah merupakan aset yang dimiliki oleh madrasah yang berporos pada status sosial madrasah yakni masyarakat. Modal sosial akan selalu bertalian dengan relasi antara madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan masyarakat yang melingkupinya. Modal sosial tidak akan bisa hadir dan dibangun tanpa ada relasi antara madrasah dan masyarakat. Kekuatan dan keeksistensian madrasah sebenarnya sangat terfasilitasi dengan modal sosial ini, sebab pada dasarnya relasi madrasah dengan masyarakat telah ditopang dengan modal sosial ini yakni, kepercayaan, norma dan jaringan. Tetapi, ketidakmampuan madrasah mengelola kekuatan yang dimilikinya akan berimplikasi kepada hal sebaliknya, yakni akan melemahkan eksistensi dari madrasah itu sendiri. H.A.R. Tilar (2004) mengungkapkan bahwa keunikan madrasah yakni kedekatannya dengan masyarakat akan menjadi problem tersendiri baginya jika madrasah tidak mampu mengelola modal sosial yang dimilikinya tersebut.⁴⁴ Maka modal sosial yang dimiliki madrasah merupakan suatu potensi untuk peningkatan kualitas madrasah apabila didekati dan dikelola

⁴³Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta, Rajawali Press, 1985).hal.63.

⁴⁴H.A.R. Tilar, *Paradigma Pendidikan Nasional* (Bandung, Reneka Cipta, 2004), hal.153

dengan pendekatan yang relevan sejalan dengan konteks tuntutan masyarakat yang melingkupinya. Tingginya kepercayaan dan jaringan individu madrasah dalam masyarakat akan meningkatkan modal sosial madrasah.

1. Bentuk Modal Sosial MI Maarif Kokap

Sebagai lembaga pendidikan swasta, MI Maarif Kokap mempunyai kedekatan dengan masyarakat baik yang ada di sekitar madrasah ataupun masyarakat yang lebih luas pada lingkup kecamatan, sebab secara historis madrasah ini lahir dari rahim masyarakat. Kedekatan tersebut dibuktikannya dengan beberapa kegiatan yang ada di madrasah melibatkan masyarakat sekitar, misalnya pada kegiatan pengajian akhir hasanah, ataupun sebaliknya aktivitas di masyarakat yang madrasah ikut terlibat di dalamnya, misalnya kerja bakti membersihkan masjid, membersihkan jalan, kegiatan sosial kemanusiaan masyarakat sekitar madrasah. Bangunan relasi madrasah dengan masyarakat ini berkonsekwensi kepada terpeliharanya modal sosial yang dimiliki oleh madrasah, sehingga dengan berbekal modal ini, madrasah milik NU ini tetap mengalami perkembangan yang mengembirakan. Bentuk modal sosial yang dimiliki oleh MI Maarif Kokap adalah;

a. Kepercayaan

Putnam (2005) memberikan definisi kepercayaan sebagai bentuk dari keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, setidaknya orang lain tidak akan bertindak merugikan diri sendiri dan kelompoknya.⁴⁵ Dengan mendasarkan atas pengertian kepercayaan dari Putnam, maka kepercayaan akan terjadi jika kedua belah pihak melakukan yang sepadan sehingga terjadi saling percaya diantara keduanya dan terjalin kenyamanan atas poros yang diciptakan tersebut. Bangunan kepercayaan yang hanya melibatkan satu pihak tentu akan melemahkan kepercayaan tersebut.

Kepercayaan merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting untuk meningkatkan relasi dan dialektika madrasah dengan masyarakat yang ujungnya adalah perkembangan madrasah pada mukti aspek yang dimilikinya. Tanpa ada kepercayaan dari kedua aras

⁴⁵Putnam, R,D, *Turning in, Turning Out; The Strange Disappearance of Sosial Capital in America*, (Poliitical Science and Politic,) hal. 28

yakni madrasah dan masyarakat, maka beberapa program untuk peningkatan madrasah akan sulit terwujud, apalagi beberapa program tersebut berhubungan atau langsung terkait dengan masyarakat.

Kepercayaan yang terbangun antara MI Maarif Kokap dengan masyarakat yang mengitarinya bukan merupakan sesuatu yang instant, namun dibangun sejak madrasah ini didirikan hingga sekarang dan terus mengalami peningkatan. Tentu bangunan kepercayaan ini tidak selalu berkembang linier, tetapi mengalami fluktuasi sesuai dengan konteks dari relasi yang diciptakan antara keduanya. Hingga saat ini kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini akan terus konsisten dan menjadi modal sosial madrasah yang efektif sebab ekspektasi masyarakat terhadap madrasah dapat terfasilitasi. Beberapa indikator tersebut yakni terkait dengan peningkatan jumlah siswa, pelibatan kegiatan madrasah oleh masyarakat, yakni doa bersama menjelang Ujian Nasional dan pengajian akhir hasanah. Terpenuhinya ekspektasi masyarakat terhadap beberapa program yang dilaksanakan di madrasah ini juga menjadi penyokong penguatan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah

yang ujungnya adalah preferensi masyarakat terhadap madrasah juga mengalami peningkatan, bahkan mengalahkan sekolah pada level yang sama pada masyarakat Kokap dan sekitarnya.

b. Norma Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan di bawah underbow Nahdlatul Ulama tentu madrasah ini mempunyai norma yang dipedomani oleh stakeholder madrasah sebagai pola tingkah laku yang dipraktekkan pada kehidupan hariannya. Norma dapat dijadikan pedoman etik bagi madrasah dan masyarakat sekitarnya dan akan dapat memberikan kebernaknaan bagi jalannya organisasi madrasah asalkan nilai tersebut bersumber dari nilai luhur yang telah disepakati sebelumnya, dan dengan pengamalannya masyarakat merasakan keuntungan atasnya. Jika berlaku sebaliknya maka norma pada madrasah tersebut justru akan memberikan nihil kontribusi bagi efektifitas jalannya pendidikan di madrasah, dan bahkan eksistensi madrasah tersebut pada masyarakat tertentu bisa mengalami ancaman.

Beberapa norma terkait dengan nilai yang menjadi acuan perilaku madrasah ini berbanding lurus dengan norma yang ada di sekitar madrasah, yakni sebagai

masyarakat pegunungan yang terkenal dengan nilai atau sikap saling menghargai, hormat, santun, peduli dan toleran. Beberapa nilai tersebut juga tercerminkan pada norma yang dipegang madrasah sebagai nilai yang harus selalu dibangun untuk mewujudkan saling kepercayaan antara madrasah dengan masyarakat dan juga bisa mencapai sebuah harmonisasi dalam masyarakat secara luas. Maka kegelisahan masyarakat terkait dengan melunturnya beberapa nilai yang telah disebutkan di atas akibat dari desakan modernitas dan globalisasi juga menjadi perhatian madrasah untuk melakukan respon dan membangun kembali nilai yang telah menjadi virtue masyarakat dan menjadi cirikhas dari masyarakat pegunungan tersebut.

Letak kekuatan norma atas nilai yang dipedomani adalah pada sanksi yang dibebankan kepada seseorang atau kelompok yang melanggar atau tidak melaksanakan nilai tersebut secara benar. Sanksi eksternal bersifat *reciprocal* yang akan kembali atau menimapa pada seseorang atau kelompok yang tidak melaksanakan nilai tersebut. Misalnya pada nilai hormat, seseorang akan sulit mendapatkan penghormatan dari orang lain, manaka ia tidak pernah

menghormati kepada orang lain. Seseorang akan susah mendapatkan rekognisi dari masyarakat ia bertempat tinggal, jika seseorang bersangkutan tidak pernah terlibat langsung pada aktivitas dan kegiatan bersifat sosial yang ada pada masyarakat.

c. Jaringan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang juga bersifat sosial merupakan organisasi yang tidak mungkin akan hidup sendiri tanpa topangan dari organisasi lain atau masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan swasta yang lahir dari inisiasi masyarakat sekitar madrasah dan menginduk pada Nahdlatul Ulama, maka madrasah ini mempunyai jaringan luas baik pada tingkat lokal ataupun nasional. Secara formal madrasah ini di bawah pengelolaan Kemenag dan juga lembaga pendidikan milik Nahdlatul Ulama. Adalah Lembaga Pendidikan Maarif (LP Maarif NU) sebagai lembaga yang mengelola beberapa lembaga pendidikan milik atau bernafaskan Nahdlatul Ulama, dari tingkat dasar hingga menengah bahkan perguruan tinggi. Melalui jaringan formal struktural di atas, madrasah ini diuntungkan dengan kepemilikan jaringan Kemenag dan LP Maarif yang telah cukup luas.

Bermodal dukungan dari masyarakat yang cukup kuat ini, maka madrasah mampu terus mempertahankan dan mengembangkan jaringan madrasah pada level yang lebih luas, misalnya berinteraksi dan bekerjasama dengan perbankan, puskesmas, dan lembaga sosial keagamaan lainnya. Melalui jaringan ini madrasah dapat selalu mengoptimalkan keberadaannya pada masyarakat secara luas. Jaringan tidak hanya berperan pada legitimasi simbolis atau afirmasi kolektif, tetapi bersifat kuat mengikat antara madrasah dan masyarakat secara luas.

Selain itu, madrasah ini juga mempunyai jaringan nonformal yang dibangun lewat masyarakat sekitar madrasah, yakni melalui jaringan kelompok pengajian yang ada di sekitar madrasah. Jaringan ini memberikan sumbangan cukup berarti bagi penyumplai calon siswa madrasah, baik melalui kebijakan tertentu yang dilakukan oleh kelompok pengajian kepada madrasah. Selain itu juga beberapa kegiatan yang ada di madrasah melibatkan jamaah pengajian ini.

Berkaca dengan realitas di atas maka, madrasah mempunyai jaringan kokoh yang dapat dikuatkan untuk menjadi modal sosial efektif bagi peningkatan kualitas

madrasah. Modal sosial berupa jaringan ini, akan berdampak dan tetap terjaga kekuatannya manakala kepercayaan masyarakat dan madrasah juga terjalin dengan efektif, sehingga melahirkan kebermaknaan bagi madrasah dan juga masyarakat secara umum.

2. Struktur/ Organisasi Sosial Masyarakat Kokap

Kepercayaan masyarakat, norma dan jaringan akan dapat dimanfaatkan secara optimal dan menjadi modal sosial madrasah, apabila didukung dengan berbagai macam komponen, salah satu yang mempengaruhi terhadap keefektifan modal sosial tersebut adalah adanya organisasi sosial masyarakat. Organisasi sosial akan berfungsi sebagai pendorong masyarakat memperoleh tujuan secara kolektif pada dimensi sosial ataupun materi.

Modernitas yang membawa implikasi terhadap cara berpikir rasional, kognitif dan kapital telah mendorong adanya perubahan organisasi masyarakat Kokap yang bersifat nonformal patriarki menjadi formal struktural. Meskipun pengaruh dari organisasi bersifat patriarki masih belum hilang secara sempurna, utamanya pada masyarakat yang kurang beruntung pada sisi ekonomi, pendidikan dan akses sosial.

Secara umum, struktur organisasi masyarakat Kokap lebih mendasarkan kepada organisasi formal yakni, struktur organisasi pemerintahan dari paling rendah RT, RW, dukuh, desa, kecamatan. Pada masing-masing tingkatan ini masyarakat terorganisasi dengan berbagai ragam yang dimilikinya. Selain itu, beberapa organisasi sosial masyarakat berdimensi agama, juga ada pada masyarakat ini, misalnya Ranting NU, Majelis Taklim, Organisasi sosial masyarakat ini akan memfasilitasi terhadap berjalannya relasi antara madrasah dan masyarakat, sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan fungsi dari modal sosial yang dimilikinya. Pengakuan masyarakat pada relasi bersifat patronase jamak terjadi pada interaksi antara individu yang memiliki modal dengan masyarakat yang mendapat keuntungan dari distribusi kepemilikan modal tersebut. Selama masyarakat masih merasakan kebermaknaan atas modal yang tersampaikan kepadanya, maka relasi bersifat patronase masih dapat terbangun.

BAB IV

RELEVANSI MODAL SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN MI MAARIF KOKAP KULON PROGO D.I. YOGYAKARTA

A. Menjaga Kepercayaan Masyarakat terhadap Madrasah

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah tidak datang secara instant, tanpa melalui beberapa tahapan sehingga masyarakat mengetahui secara benar tentang madrasah yang bersangkutan. Supaya masyarakat mengenal lebih dekat dan dalam terhadap madrasah, maka madrasah harus melakukan beberapa upaya terkait dengan jati diri madrasah yang berbentuk beberapa hal bersifat positif, misalnya tentang prestasi, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama yang dibangun serta beberapa unggulan lain yang menyakinkan masyarakat dan ujungnya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah dapat terbangun.

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah akan berbanding lurus terhadap bukti kongkrit luaran yang dirasakan oleh masyarakat berupa ekspektasi masyarakat terhadap madrasah bersangkutan. Manakala masyarakat bisa mengambil manfaat atas keberadaan madrasah yang ada di dalamnya, maka kekuatan kepercayaan masyarakat terhadap

madrasah akan selalu dapat terjaga. Pada konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan, kebermaknaan makna madrasah bagi masyarakat bertalian dengan beberapa keunggulan madrasah pada aspek akademik dan penjagaan value yang ada pada masyarakat. Bahkan dimungkinkan manfaat yang didapat masyarakat tersebut bisa pada aspek sosial dan ekonomi. Guna menjaga saling kepercayaan antara masyarakat dengan madrasah, maka MI Maarif Kokap melakukan beberapa langkah guna meyakinkan masyarakat akan keberadaan madrasah, yakni dengan melakukan beberapa hal yang terkait dengan;

1. Transformasi kurikulum madrasah

Kurikulum pada lembaga pendidikan termasuk madrasah tidak bisa dilepaskan dengan visi dan misi dari lembaga bersangkutan. Idealnya kurikulum merupakan sebuah acuan untuk melaksanakan visi, misi yang telah ditetapkan. Adapun visi terbaru MI Maarif Kokap adalah; Cerdas, Islami, dan Berakhlak Mulia (ceria)⁴⁶ dan misinya diantaranya adalah menumbuhkembangkan dan penghayatan terhadap ajaran agama dan mengamalkan ajaran agama Islam ala Ahlu sunah waljamaah.⁴⁷ Pada

⁴⁶Dokumentasi MI Maarif Kokap, 2019

⁴⁷Dokumentasi MI Maarif Kokap, 2029

pembelajaran di dalam kelas, penerjemahan visi diwujudkan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru dengan tidak boleh meninggalkan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kurikulum 2013.

Pada konteks pembelajaran di dalam kelas, MI Maarif Kokap menerapkan kurikulum 2013 baik pada kelas rendah ataupun kelas tinggi. Implementasi kurikulum dilaksanakan dengan *scientific approach* pada pembelajaran beberapa mata pelajaran dengan model tematik.⁴⁸ Melalui aktualisasi kurikulum ini dalam pembelajaran tersebut, sebenarnya secara tidak langsung merupakan usaha madrasah dalam memupuk kepercayaan masyarakat kepadanya, dengan cara melaksanakan sistem pembelajaran sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemerintah. Ini membuktikan bahwa madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang sejalan dengan program pemerintah melalui transformasi kurikulum yang dilakukannya. Madrasah selalalu mengikuti dan mengembangkan lembaga pendidikannya melalui pembaruan dari komponen pendidikan di dalamnya, yakni

⁴⁸Hasil wawancara dengan Binti Rochani, (Guru kelas 1V), pada 8 Agustus 2019

melalui kurikulum, sebagai instrument paling penting dari sebuah lembaga pendidikan formal.

Masyarakat utamanya orang tua dan wali mengetahui terhadap aktivitas madrasah termasuk tentang kurikulum yang digunakan madrasah melalui sosialisasi madrasah tentang aktivitas yang dilaksanakannya. Sosialisasi lewat beberapa cara misalnya, rapat wali dengan komite, informasi guru ke wali melalui siswa baik tertulis ataupun lisan, serta pembelian lembar kerja siswa oleh wali siswa. Dengan berbagai cara ini maka kepercayaan masyarakat terhadap madrasah dapat terpupuk dan terus dikembangkan.

2. Rekognisi Kepala dan Guru Madrasah di Masyarakat

Kepala madrasah mempunyai peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Pada sebuah madrasah yang memiliki sistem mapanpun peran kepala sekolah sebagai aktor dan pemimpin publik yang berimplikasi pada pembangunan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah yang dipimpinnya masih tetap dibutuhkan. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah meniscayakan pengakuan masyarakat terhadap stakeholder madrasah. Pengakuan masyarakat terhadap madrasah terwujudkan pada diterimanya kehadiran kepala

dan guru madrasah pada beberapa kegiatan yang ada di masyarakat. Kebermanfaatan kehadiran kedua komponen pendidikan tersebut pada konteks lingkungan madrasah akan berimplikasi pada bangunan kepercayaan masyarakat terhadap lembaganya.

Pada konteks MI Maarif Kokap, aktivitas luar madrasah yang dilakukan kepala dan guru madrasah membentuk spektrum kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Kepala madrasah mempunyai kompetensi memadai pada sisi ilmu agama serta didukung dengan kompetensi sosial yang baik, sehingga dengan kompetensi yang dimiliki tersebut memudahkannya untuk bersosialisasi di masyarakat secara luas, baik di lingkungan dia tinggal ataupun di sekitar madrasah yang berjarak sekitar 7 KM dari rumah. Peran kepala madrasah sebagai guru ngaji masjid dekat rumah, serta keterlibatannya sebagai khotib jumat di masjid sekitar madrasah merupakan bentuk kongkrit dari pengakuan masyarakat terhadapnya.⁴⁹ Pengakuan masyarakat akan peran kepala madrasah tersebut memupuk kepercayaan masyarakat kepada madrasah.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Nur Hadi (wali murid kelas V), pada 12 Agustus 2019

Keterlibatan guru pada beberapa kegiatan sosial pada masyarakat tentu juga memfasilitasi terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat yang ujungnya berimplikasi pada madrasah juga. Artinya peningkatan kepercayaan masyarakat kepada stakeholder madrasah tidak hanya berimplikasi kepada mereka secara pribadi, tetapi juga berdampak terhadap kepercayaan kepada madrasah dimana mereka bekerja. Stakeholder madrasah tidak berdiri sendiri sebagai orang yang terpisah dari madrasah tempat mereka bekerja, tetapi mereka akan selalu terintegrasi terhadap madrasah bersangkutan. Beberapa kegiatan masyarakat yang melibatkan guru MI Maarif Kokap misalnya adalah, peran guru pada kegiatan *rewang*⁵⁰ utamanya hajatan nikah di rumah warga, baik sebagai pembawa acara, penerima tamu, atau juru bicara.⁵¹ Selain itu guru madrasah ini juga terlibat aktif pada beberapa kegiatan sosial lain misalnya adalah anggota badan perwakilan desa(BPD), pengurus kelompok arisan pada lingkup RT tempat mereka tinggal, guru ngaji, dan

⁵⁰Rewang pada Kamus Bahasa Jawa dimaknai sebagai mara perlu tetulung atau membantu. Lihat Pardi Suratno, dkk, *Kamus Praktis Jawa Indonesia*, (Yogyakarta, IQWacana, 2004).hal. 187

⁵¹ Guru pada konteks masyarakat perbukitan merupakan profesi mulia dengan banyak peran yang dimainkannya pada banyak kegiatan sosial kemanusiaan kemasyarakatan. Perannya banyak terlihat pada kegiatan rewang, panitia pemilihan (misalnya pilkada, pileg, pilpres, lurah) pengurus organisasi masyarakat.

juga panitia pemilihan baik pilkada ataupun legislatif. Persepsi positif masyarakat pengunungan terhadap profesi guru memberikan kemudahan bagi guru madrasah ini ikut terlibat langsung pada beberapa kegiatan sosial kemanusiaan.

Kehadiran peran guru pada beberapa kegiatan sosial kemanusiaan di masyarakat sebagaimana yang didiskripsikan di atas tentu memfasilitasi terhadap kepercayaan masyarakat kepadanya. Kepercayaan masyarakat kepada stakeholder madrasah akan terpelihara dari waktu ke waktu berikutnya, manakala kehadiran mereka membawa kebermanfaatan bagi masyarakat. Keterlibatan guru pada beberapa kegiatan sosial kemanusiaan merupakan wujud nyata dari kepercayaan masyarakat kepadanya atas kemampuan yang dimilikinya. Kehadiran stakeholder madrasah baik kepala dan guru pada beberapa kegiatan di masyarakat merupakan wujud dari sosialisasi madrasah kepada masyarakat melalui kompetensi personal dan sosial yang dimiliki oleh stakeholder bersangkutan.

Kompetensi personal dan sosial yang dimiliki guru serta kepala madrasah menjadi modal utama kehadiran mereka bisa diterima oleh masyarakat. Dengan

kompetensi sosial dan personal kepala dan guru madrasah yang relevan dan dibutuhkan masyarakat tersebut, maka jalinan kepercayaan antara masyarakat dan madrasah dapat tetap terjaga, sebab masyarakat bisa merasakan kebermaknaan kehadiran madrasah pada masyarakat bersangkutan. Kebermaknaan madrasah terhadap masyarakat ditujukan dengan seberapa besar kontribusi kepala dan guru madrasah dalam menyelesaikan beberapa kegiatan sosial kemanusiaan masyarakat. Kontribusi tidak harus diukur pada materi (modal materi) tetapi dapat berwujud pada modal sosial berupa kepercayaan, jaringan yang diikat dengan norma tertentu yang ada pada masyarakat.

3. Peningkatan Prestasi Siswa Madrasah

Prestasi madrasah selalu bertalian dengan kualitas dari madrasah, baik terkait dengan prestasi akademik ataupun non akademik. Kedua prestasi tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan kualitas dari madrasah yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat, utamanya pada orang tua siswa ataupun pengguna dari output suatu madrasah. Penonjolan salah satu dari prestasi tersebut akan berbanding lurus dengan usaha madrasah dalam mengembangkan madrasah berdasar visi dan misi dan

terjabarkan pada rencana capaian madrasah pada periode tahun tertentu.

Berdasar visi misi yang dimilikinya MI Maarif Kokap berusaha membangun prestasi madrasah melalui beberapa program yang diselenggarakan. Program tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni, program pembelajaran yang terkonsentrasi di dalam madrasah, dan program yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Melalui penciptaan kegiatan ini, maka dapat disaksikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar pembelajaran guna melangkah kearah pencapaian prestasi madrasah.

Sejalan dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakannya, MI Maarif Kokap telah memiliki beberapa prestasi yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, paling tidak untuk menimba ilmu anak-anaknya pada madrasah bersangkutan. Beberapa prestasi misalnya unggul pada nilai UN, juara dalam beberapa perlombaan,⁵² mampu memantapkan wali orang tua siswa

⁵²Beberapa prestasi yang diraih pada tahun 2019 misalnya juara 1 putri lomba geguritan TK SD/MI wilayah Temon –Kokap dan juara 1 lomba pidato bahasa jawa tingkat SD/MI wilayah Temon –Kokap. Sedangkan terkait prestasi akademik misalnya peringkat pertama nilai UN tingkat SD/MI pada Kecamatan

serta masyarakat secara umum untuk menaruh kepercayaan terhadap madrasah ini. Berbekal prestasi yang dimilikinya tersebut menempatkan madrasah ini pada posisi unggul pada konteks jumlah siswa baru dari satu tahun ke tahun berikutnya. Jumlah siswa madrasah ini mengungguli beberapa sekolah lain baik berstatus negeri ataupun swasta yang ada pada Kecamatan Kokap.

B. Retensi Nilai dan Norma di Madrasah

Retensi nilai pada konteks ini dimaknai sebagai penjagaan sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia baik secara individu ataupun umum. Penjagaan terhadap nilai sebagai *legacy* dari suatu masyarakat merupakan suatu usaha penting bagi penciptaan relasi antara madrasah dan masyarakat. Norma atau nilai akan mempunyai makna penuh sebagai modal sosial madrasah, manakala ia dapat menjadi penggerak pada semua stakeholdernya untuk menuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Ia menjadi pedoman tertip yang disepakati oleh semua lapisan masyarakat tertentu. Nilai menjadi sebuah kenyataan obyektif yang kebermaknaanya dapat diterima dan dirasakan oleh semua pihak dalam madrasah. Maka fungsi

Kokap. Sedangkan pada tahun sebelumnya misalnya, adalah juara 1 adzan tingkat SD/MI Temon-Kokap, juara 2 hadroh tingkat SD/MI Temon-Kokap.

norma sebagai modal sosial terwujudkan pada perannya sebagai perekat sosial masyarakat, yakni memfasilitasi terciptanya sebuah kesatuan dalam anggota kelompok secara bersama-sama. Melalui norma ini, relasi sosial masyarakat dapat berlangsung optimal sesuai dengan koridor yang disepakati masyarakat. Harmonisasi pada relasi yang berlangsung dapat tercipta.

Perubahan masyarakat global pada multidimensi aspek, tentu beimplikasi pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap norma atau nilai. Nilai yang dulunya menjadi virtue bagi masyarakat lambat laun bisa meluntur sebab dialektika masyarakat dengan masyarakat lain yang berbuah pada perubahan preferensi masyarakat bersangkutan. Desakan modernitas yang berboceng dengan meningkatnya sikap individualistis masyarakat, memfasilitasi terdesak dan terpinggirkannya nilai-nilai luhur, misalnya kepedulian, saling menghargai, saling menghormati. Maka retensi terhadap norma masyarakat oleh madrasah merupakan usaha penting, guna penjagaan nilai tersebut akibat pergeseran preferensi masyarakatnya. MI Maarif Kokap sebagai lembaga pendidikan swasta punya potensi tinggi untuk penjagaan norma yang ada di masyarakat, sebab kehadiran madrasah ini berasal dari masyarakat sekitar bersangkutan. Beberapa nilai penting yang

menjadi perekat sosial masyarakat perbukitan adalah saling menghargai, hormat, santun, peduli dan toleransi.

1. Internalisasi Nilai dan Norma di Madrasah

Internalisasi pada konteks Belger merupakan bentuk penghayatan atau peresapan kembali atas realitas sosial tersebut oleh manusia (bisa aktor pendidikan), dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Internalisasi berkaitan dengan penerjemahan realitas objektif menjadi pengetahuan yang muncul dan hadir serta bertahan dalam kesadaran individu.⁵³ Maka proses internalisasi selalu didahului dengan proses sebelumnya yang dalam bahasa Belger dinamai sebagai eksternalisasi dan objektifikasi. Ketiga proses ini (eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi) berjalan secara dinamis membentuk suatu spektrum kearah objektifikasi sebuah nilai yang dilaksanakan. Tahapan kontruksi sosial ini berjalan secara berkesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tidak ada puncak tahapan yang paling tinggi, tetapi semua tahap bersifat dinamis sesuai dengan kondisi masyarakat bersangkutan. Objektifikasi suatu nilai pun bersifat dinamis, dapat berubah

⁵³*Ibid.*. 35

kearah subjektif manakala masuk pada dimensi individu masyarakat dan dinalar oleh individu dengan preferensi yang berubah. Tetapi pada tahap objektifikasi ini, nilai dapat diinternalisasikan dengan cara sosialisasi kepada orang lain dengan mudah. Nilai pada katagori semacam inilah yang mampu menjadi modal sosial madrasah guna mendukung pencapaian tujuan yang ingin dicapai, sebab ia telah mempunyai keabsahan dan legalitas mantap melalui proses kontruksi sosial yang dilakukan.

Pada konteks MI Maarif Kokap, internalisasi nilai utamanya menghargai, hormat, santun, peduli dan toleransi dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas, serta beberapa kegiatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.⁵⁴ Pada pembelajaran di dalam kelas internalisasi nilai-nilai kebajikan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi pada semua mata pelajaran yang ada, dan yang lebih utama adalah pembelajaran PAI, bahasa Jawa, serta ke NU-an. Internalisasi nilai atau norma dalam pembelajaran lebih

⁵⁴Pendekatan ini selaras dengan pendapatnya Lickona, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991). hal.182 yang menyatakan tiga komponen nilai (karakter) yang baik (*moral knowing, moral feeling* dan *moral acting*) perlu dikonstruksi melalui pendekatan komprehensif dan strategi berbasis sekolah luas. Pendekatan ini meliputi tiga ranah, yaitu strategi di dalam kelas, budaya moral positif di sekolah dan kerjasama sekolah orang tua, dan masyarakat

didominasi dengan cara *moral model* oleh guru kelas yang ada, tentunya cara lain juga dilaksanakan, misalnya memberi nasehat dan berdialog kepada siswa tentang suatu nilai-nilai kebajikan yang harus membumi pada diri siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa kelas dasar yang lebih termotivasi dengan cara imitasi terhadap aktivitas yang dilaksanakan oleh orang lain, terutama guru sebagai panutannya. Maka role model yang dilakukan oleh guru melalui aktivitas di dalam dan luar pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa.

Aktivitas guru dalam memanggil siswa dengan awalan *mas* untuk siswa laki-laki dan *mbak* untuk siswa perempuan, serta menggunakan bahasa Jawa Kromo merupakan salah satu wujud dari *role model* guru pada dimensi menghormati. Pada konteks budaya masyarakat jawa memanggil nama seseorang dengan prefik *mas* dan *mbak* adalah bentuk dari penghormatan dari orang yang lebih muda ke yang lebih tua ataupun yang dituakan, misalnya seseorang dalam masyarakat yang memiliki status lebih tinggi dari kebanyakan orang di masyarakat. Artinya bahwa memanggil seseorang dengan cara langsung menyebut namanya secara langsung merupakan wujud tidak

menghormati kepada orang yang dipanggil. Aktivitas ini banyak dilaksanakan pada hampir di semua kelas, utamanya pada kelas kecil (1-3). Upaya ini merupakan actualisasi upaya guru dalam menginternalisasikan nilai menghormati pada konteks masyarakat Jawa. Implikasi dari aktivitas yang dilakukan oleh guru ini berkonsekuensi pada sikap imitasi siswa kepada guru sebagai role model yang ada di kelas dan madrasah, siswa paling tidak akan merasa malu ketika guru menggunakan Bahasa Jawa kromo kepada siswa, sementara pada waktu yang sama siswa menggunakan bahasa Jawa Ngoko.⁵⁵ Aktivitas ini mendorong siswa untuk mempratekkan apa yang dilaksanakan oleh guru kepada guru yang bersangkutan atau kepada teman lainnya.

Internalisasi dengan pendekatan role model oleh guru tersebut mentrasfer pengetahuan akan sifat nilai yang berdimensi *reciprocity* yang dalam konteks ini dimaknai bahwa seseorang akan menerima sesuai dengan yang dikerjakannya. Seorang guru yang bersikap hormat dengan siswanya, misalnya dengan berbahasa Jawa Kromo, maka dia akan mendapatkan perlakuan yang sama dari siswanya.

⁵⁵Ahmad Salim.dkk, *Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY)*, Jurnal Literasi, Volume IX, No.2, 2018.hal.116

Pengetahuan ini akan menggiring dan menempatkan guru sebagai role model efektif, guna internalisasi nilai kepada siswa sebagai suatu bagian dari masyarakat pembelajar.

Internalisasi sikap peduli pada sesama juga ditunjukkan guru kepada siswa melalui beberapa kegiatan di pembelajaran dan luar pembelajaran. Kegiatan ini tercermin pada sikap guru yang menanyakan tentang siswa yang tidak hadir dengan berbagai alasan yang ada, kondisi orang tua siswa, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran tertentu, serta pekerjaan rumah yang diberikan sebelumnya. Kegiatan penambahan jam mata pelajaran bagi kelas 6 untuk materi yang menjadi bagian dari ujian nasional, juga merupakan bentuk dari kepedulian guru kepada siswa. Melalui sikap yang dilakukan guru ini, siswa merasa bahwa dirinya sangat diakui menjadi bagian dari madrasah, dan sikap positif ini tentu akan menjadi efek domino bagi siswa kepada siswa lainnya. Sikap ini tidak hanya menanamkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga menyadarkan akan keberadaan siswa sebagai bagian dari madrasah dan akan meningkatkan kebanggaan siswa sebagai bagian stakeholder dari madrasah bersangkutan.

Sikap menghargai kepada sesama juga dinternalisasikan guru melalui sikap memberlakukan siswa

secara sama kepada semua siswanya, baik pada siswa yang mempunyai prestasi akademik tinggi ataupun rendah. Persamaan perlakuan ini dapat dilihat dari sikap guru yang menghargai terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan oleh siswa. Beberapa pekerjaan siswa yang ditayangkan melalui papan tulis ataupun melalui buku siswa lembar kerja siswa (LKS) dikoreksi dan diberikan penjelasan tentang jawaban. Melalui sikap ini siswa akan merasa dihargai, tidak ada rasa superioritas dan inferior diantara siswa, tetapi mereka menjadi suatu bagian siswa yang satu pada kelas atau bahkan pada madrasah yang bersangkutan.

Dengan pendiskripsian internalisasi nilai oleh guru di atas, maka dapat terlihat bahwa kegiatan moral model yang diperankan guru merupakan bentuk transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Transfer nilai ini merupakan wujud dari sosialisasi dari guru sebagai seseorang yang mempunyai otoritas pengetahuan dan nilai kepada siswa. Tugas guru disini adalah menstranformasi nilai yang bersifat subjektif kearah nilai yang bersifat objektif. Melalui model ini dirasa lebih efektif dan dapat cepat diimitasi oleh siswa dari pada model ceramah atau nasehat. Siswa akan dengan gampang untuk menirukan beberapa tindakan yang dipraktekkan oleh guru.

2. Habitiasi Nilai dan Norma di Madrasah

Habitiasi nilai di madrasah dilaksanakan dengan beberapa cara, baik melalui kegiatan yang ada di kelas, di luar kelas ataupun beberapa kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat secara langsung. Habitiasi lebih diarahkan kepada pemberbanyak kuantitas pada suatu nilai pada harian kehidupan siswa. Setelah siswa mendapatkan internalisasi nilai melalui moral model oleh guru, maka siswa akan dapat dengan mudah mengimplementasikan nilai tersebut ke dalam harian kehidupan siswa.

Beberapa program madrasah untuk menghabitiasi nilai dalam kehidupan harian siswa adalah diantaranya; program sapa, senyum, salam, yang dilakukan oleh madrasah. Program ini dilaksanakan pada setiap pagi hari. Setiap siswa yang datang ke madrasah disambut oleh guru yang dipimpin oleh kepala madrasah, kemudian setiap siswa menyapa, senyum dan berjabat tangan dengan guru. Usaha ini merupakan bentuk habitiasi yang dilakukan madrasah dalam rangka membangun nilai menghormati, menghargai, hormat dan santun dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua yaitu siswa. Program ini bisa langsung dilihat dan dikoreksi oleh orang tua/wali siswa secara langsung, sebab banyak siswa yang diantar jemput oleh

orang tua/wali untuk melaksanakan pembelajaran di madrasah ini.

Program Infak jum'at bagi siswa merupakan salah satu bentuk kegiatan terprogram untuk habituasi peduli sosial.⁵⁶ Aktivitas ini sarat dengan kesadaran akan pentingnya berperilaku peduli terhadap orang lain. Setidaknya ada dua hal yang menunjukkan terhadap nilai tersebut, yaitu pada aktivitas pengumpulan infak yang berwujud uang dan pada keperuntukan uang infak jum'at tersebut. Keperuntukan infak jumat adalah digunakan untuk menjenguk siswa madrasah yang sakit serta untuk takziah terhadap orang tua atau wali dari siswa madrasah. Melalui infak jumat siswa “dipaksa” untuk mengumpulkan uang dan pada langkah berikutnya adalah diajak untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Pelibatan siswa dalam kerja bakti berbentuk membersihkan lingkungan madrasah merupakan salah satu program madrasah dalam penanaman perilaku peduli sosial. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari sabtu minggu kedua

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Kasinun (Kepala MI Maarif Kokap) pada 13 Agustus 2019 dan Asroruddin (Guru Kelas 5), pada 23 Agustus 2019. Lebih lanjut Ahmad Kasinun menjelaskan bahwa jumlah infak jumat bagi siswa tersebut rata-rata setiap jumatnya terkumpul Rp.15.000 setiap kelasnya. Uang ini dikelola oleh bendahara madrasah yang peruntukannya adalah untuk beberapa kegiatan sosial.

tiap bulannya ini menginternalisasikan nilai berbagi dan peduli kepada orang lain, siswa diajak langsung untuk menyaksikan sekaligus melaksanakan cara bekerja sama untuk keperluan sosial atau orang lain, dan aktivitas ini merupakan aktualisasi dari sikap kepedulian seseorang. Pada kegiatan tersebut siswa diwajibkan oleh guru untuk membawa peralatan yang dibutuhkan, misalnya sapu, keranjang sampah, sabit, ember dan pelaksanaannya dilakukan oleh kelas 3 hingga kelas 6, kecuali pada semester kedua untuk kelas 6 sudah tidak dilibatkan lagi pada beberapa kegiatan semacam ini.⁵⁷

Pelibatan siswa dalam kerja bakti juga dilaksanakan pada acara tertentu, misalnya pada acara Harlah NU⁵⁸ dan Kemenag⁵⁹. Pada konteks memperingati hari ulang tahun NU dan Kemenag tersebut, siswa dan guru kerja bakti dengan membersihkan lingkungan masjid yang ada di luar madrasah yakni masjid di Desa Tejokan Walibuko.⁶⁰ Kerja bakti yang dilaksanakan dengan melibatkan siswa tersebut merupakan strategi penanaman sikap peduli sosial yang

⁵⁷Hasil wawancara dengan Binti Rochani (guru kelas 3) pada 23 Agustus 2019

⁵⁸Harlah Nu diperingati setiap tanggal 31 Januari.

⁵⁹ Harlah Kemenag diperingati setiap tanggal 3 Januari

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ahmad Kasinun(Kepala MI Maarif Kokap) pada 13 Agustus 2019

mempertemukan langsung siswa dengan masyarakatnya, tidak hanya pada lingkungan di sekitar madrasah. Strategi ini sesuai dengan tema yang selalu ada pada harlah Kemenag dengan slogan hari amal bakti, sehingga kerja bakti yang melibatkan siswa pada madrasah ini merupakan wujud dari amal bakti madrasah dengan kontek kepedulian sosial bagi masyarakat sekitar.

Rangkaian kegiatan upacara mengandung beberapa nilai termasuk juga di dalamnya adalah hormat dan santun, misalnya pada aktivitas hormat kepada pembina upacara oleh seluruh peserta upacara, pembacaan teks pancasila, UUD 1945, pembacaan tek janji siswa.⁶¹ Aktivitas hormat kepada pembina upacara oleh seluruh peserta upacara merupakan aktualisasi dari sikap hormat dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau dituakan, dan pada kontek ini dipimpin oleh kepala madrasah dan guru dengan sistem bergilir. Selain itu, pada rangkaian upacara ada amanat pembina upacara yang di dalamnya biasanya ada pesan tentang banyak hal, termasuk juga pentingnya siswa memiliki sikap hormat dan santun terhadap orang

⁶¹Teks janji siswa yang dibaca oleh petugas upacara dan ditirukan oleh seluruh peserta upacara adalah diantara, hormat terhadap orang tua, guru serta menjunjung tinggi derajat dan martabat madrasah. Berbahasa santun, bersikap sopan, berpenampilan menarik. Menjadi warga masyarakat yang baik dan pemuda Indonesia yang bertanggungjawab.

lain, utamanya terhadap orang yang lebih tua, misalnya guru, orang tua dan orang yang dituakan yang ada di lingkungannya.

Pada konteks upacara, kegiatan memperingati hari santri dengan melakukan upacara hari santri merupakan wujud penanaman nilai menghormati dan juga kepedulian. Beberapa rangkaian kegiatan yang ada pada upacara tersebut menuntut para peserta untuk mematuhi beberapa aturan untuk menghormati, menghargai terhadap orang lain.

Habitiasi sikap toleran kepada orang lain dilakukan dengan pelibatan siswa pada aktivitas madrasah yang bersentuhan dengan masyarakat langsung, misalnya ketika ada warga sekitar madrasah meninggal dunia. Berdasar pada peristiwa tersebut, maka perwakilan dari siswa diajak untuk turut serta takziah ke pada keluarga yang meninggal dunia walaupun keluarga atau yang meninggal beragama kristen. Perwakilan siswa yang turut serta pada aktivitas ini biasanya ditunjuk mulai dari kelas 4-6, dengan pertimbangan kondisi fisik dan psikis siswa tersebut sudah mampu melakukan aktivitas sosial ini. Kegiatan ini merupakan bentuk dari aktualisasi sikap kepedulian yang dapat menstimulus penciptaan sikap toleran, utamanya pada takziah terhadap keluarga seseorang yang beragama

Kristen.

Melalui beberapa bentuk habituasi yang dilaksanakan oleh madrasah, maka berdampak pada penjagaan norma luhur yang dipraktekkan oleh stakeholder madrasah, baik siswa atau guru. Beberapa rekam jejak bukti yang nampak kasat mata adalah diantaranya adalah adanya silaturahmi alumni yang telah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ke madrasah ini. Kegiatan ini dilakukan biasanya dengan maksud untuk meminta doa restu terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para alumni tersebut, baik terkait dengan ujian, mencari kerja atau beberapa masalah yang perlu didiskusikan dengan guru dan kepala madrasah.

Rangkaian retensi norma atau nilai di madrasah melalui internalisasi dan habituasi nilai pada siswa merupakan upaya madrasah untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai luhur ini menjadi modal sosial bagi madrasah. Melalui cara ini relasi madrasah dan masyarakat bisa terbangun dan membentuk modal sosial guna mengembangkan madrasah. Status MI Maarif Kokap sebagai madrasah milik masyarakat memfasilitasi akan rekognisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bisa mempertahankan nilai atau norma luhur dari gempuran arus modernitas yang cenderung bersifat permisif terhadap

pergeseran nilai yang ada di masyarakat. Keberhasilan habituasi madrasah terhadap nilai luhur yang merupakan legacy masyarakat perbukitan, mengandung makna tersampainya ekspektasi masyarakat terhadap kehadiran madrasah di masyarakat. Dengan modal ini, maka madrasah akan mudah untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapainya, sebab madrasah berada pada satu barisan dengan masyarakat yang melingkupinya.

C. Networking Madrasah

Bertalian dengan usia madrasah yang sudah lebih dari setengah abad, maka jaringan yang dibangun dan dikembangkan oleh MI Maarif Kokap cukup luas, baik dengan pemerintah ataupun lembaga swasta. Sebagai madrasah, lembaga pendidikan ini secara formal menjadi binaan dari Kemenag, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dengan tanggungjawab dari Kemendikbud sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar. Sebagai lembaga pendidikan berstatus swasta, maka lembaga ini menjadi tanggungjawab atau binaan dari Lembaga Pendidikan (LP) Maarif Nahdlatul Ulama utamanya cabang Kulon Progo DIY. Artinya madrasah ini menjadi binaan dari tiga lembaga yakni, LP Maarif NU pada konteks sebagai lembaga pendidikan swasta, kemenag pada konteks

lembaga pendidikan berbentuk madrasah dan kemendikbud pada konteks sebagai lembaga pendidikan dasar setara dengan SD.

Madrasah ini juga telah banyak berjejaring dengan banyak lembaga formal misalnya, SDN 1 Kokap, Puskesmas Kokap, SMPN 1 Kokap, Kepolisian Resort Kulon Progo, serta Bank Pasar Kulon Progo. Jaringan kerjasama dengan beberapa lembaga formal ini memfasilitasi madrasah untuk membangun kepercayaan dan rekognisi madrasah pada dimensi publik formal, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan. Pada konteks kerjasama dengan SD 1 Kokap bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah terkait perumusan materi ajar, pada SMPN 1 Kokap terkait dengan penyaluran output siswa. Bentuk kegiatan yang dilakukan dengan Puskesmas Kokap dapat berbentuk bulan imunisasi anak sekolah, screening kesehatan serta penyuluhan kesehatan siswa dan guru. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan kepolisian adalah terkait dengan sosialisasi tertip lalu lintas, sedangkan kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan Bank Pasar adalah terkait dengan simpan pinjam oleh siswa dan guru madrasah. Budaya menabung yang diprogramkan di madrasah disalurkan langsung ke bank swasta ini pada setiap jumat, dimana ada petugas dari bank yang menjemput tabungan siswa ke

madrasah. Cara ini terbukti mampu membangun relasi kuat antara madrasah dengan masyarakat secara luas.

Posisi madrasah ini sebagai lembaga swasta dan berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama memudahkannya untuk menjalin kerjasama secara formal dengan organisasi non formal lain misalnya dengan TK Masyitoh Sambeng, Pondok Pesantren Rumah Tahfid. Kedua lembaga pendidikan yang terletak hanya sekitar 100 M tepatnya pada sebelah selatan madrasah ini memberikan kontribusi besar terhadap penyuplai row input madrasah utamanya TK Masyitoh serta peningkatan proses pembelajaran madrasah yakni Rumah Tahfid.

Selain itu, madrasah ini juga telah berjejaring dengan masyarakat secara luas dengan cara tidak formal, misalnya jaringan wali murid, majlis taklim, serta kelompok pengajian. Melalui jaringan ini, madrasah membangun kepercayaan madrasah terhadap masyarakat dengan mensosialisasikan beberapa program serta keberhasilan dan prestasi yang diraih oleh madrasah. Ini berarti bahwa, jaringan sebagai modal sosial madrasah dapat selau terawat dengan baik manakala ada kepercayaan. Ada keterikatan yang tidak terpisahkan antara keduanya.

1. Sosialisasi dan Networking Madrasah kepada Masyarakat

Hubungan kerja madrasah dengan masyarakat telah terjalin secara luas, tidak hanya masyarakat yang berada di sekitar madrasah, tetapi telah menembus ke daerah lain bahkan lintas propinsi. Realitas ini dapat dilihat dengan indikator majemuknya siswa madrasah berdasar dari asal daerah siswa. Siswa MI Maarif Kokap berasal dari berbagai desa yang ada di wilayah kokap, bahkan ada yang berasal dari Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Kondisi ini tentu dapat dimaknai sebagai luasnya jaringan madrasah ini, bila kita kaitkan dengan kondisi geografis madrasah sebagai daerah berbukitan dan masuk pada katagori pendidikan tingkat dasar. Beberapa prestasi yang ditorehkan madrasah, rekognisi stakeholder madrasah cukup memberikan andil akan luasnya jaringan madrasah pada masyarakat. Rekognisi masyarakat terhadap alumni dengan berbagai posisi dan status sosial yang disandanginya dan telah menyebar ke berbagai daerah memfasilitasi luasnya jaringan madrasah kepada masyarakat.

Melalui berbagai jaringan yang ada di masyarakat, maka madrasah dapat melakukan sosialisasi. Sosialisasi dapat berupa beberapa kegiatan positif yang dilakukan madrasah, prestasi madrasah atau dapat berbentuk

keterlibatan kepala dan guru madrasah pada kegiatan sosial kemanusiaan masyarakat. Keterlibatan kepala dan guru madrasah pada takziah, rewang, gotong royong dan kegiatan lain di masyarakat merupakan wujud nyata dari sosialisasi madrasah kepada jaringan yang ada di masyarakat.

Jaringan masyarakat menjadi titik simpul pertemuan madrasah dengan masyarakat secara luas, baik melalui lembaga yang ada atau pribadi dari orang yang bersangkutan. Melalui simpul jaringan ini, madrasah dapat melakukan sosialisasi terhadap eksistensi madrasah. Sosialisasi tidak mesti harus bersifat verbal tetapi bisa tindakan kongkrit yang menjadi kebutuhan dan ekspektasi masyarakat bersangkutan.

2. Relasi madrasah dengan Wali Murid

Wali murid merupakan komponen penting dalam perkembangan sebuah lembaga pendidikan termasuk madrasah. Relasi madrasah dengan wali murid merupakan realitas yang tidak dapat dihindari guna mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Penerjemahan relasi ini, diwujudkan melalui pengoptimalan peran dari komite madrasah sebagai wadah aspirasi dari wali murid madrasah. Beberapa harapan dan

kritik dari wali murid madrasah disalurkan melalui komite madrasah dengan bentuk rapat komite dengan wali murid dan madrasah. Rapat komite bersama madrasah dilakukan minimal dua kali dalam setahun, yaitu pada saat tahun ajaran baru, sekitar bulan Juli dan pada akhir tahun ajaran pada awal Bulan Juni. Selain itu ada juga rapat yang bersifat insidental sesuai dengan urgensi yang dibutuhkan, misalnya pada saat akan melakukan pembangunan mushola, lahan parkir. Pada rapat tersebut dibahas beberapa hal, baik yang terkait dengan kemajuan yang dicapai oleh madrasah atau beberapa program yang membutuhkan dukungan dari wali murid, misalnya program study tour, kemah, ekstrakurikuler.

Relasi madrasah dengan wali murid juga ditunjukkan melalui buku penghubung siswa dengan wali murid. Pada buku tersebut berisi informasi tentang beberapa kegiatan yang akan dan telah dilaksanakan madrasah, atau berisi tentang catatan pekerjaan dan prestasi dari siswa. Informasi yang ada di buku penghubung tersebut misalnya, jadwal ujian siswa, hari libur, tugas yang harus disiapkan dan dikerjakan oleh siswa. Melalui buku penghubung ini, wali murid dan guru kelas mengetahui perkembangan anaknya serta kegiatan yang dilakukan oleh

madrasah. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa juga dapat terpantau oleh wali murid. Melalui cara ini telah memungkinkan ruang dialog antara wali murid dengan pihak madrasah yang terrepresentasi melalui guru kelas. Urgensi buku penghubung ini sangat penting untuk ruang dialog antara guru dengan wali murid, utamanya terkait dengan kesulitan pembelajaran siswa yang bersifat privasi. Tentu melalui instrument ini relasi madrasah utamanya guru kelas dengan wali murid dapat terjaga dan dapat menciptakan kepercayaan diantara mereka.

Seiring dengan modernitas, maka relasi madrasah dengan wali murid dilakukan dengan membentuk grup whatsapp antara guru kelas dengan wali murid. Cara ini dirasa lebih efektif dan efisien, sebab pada era sekarang ini kepemilikan handphone android oleh wali murid sudah tidak ada masalah, serta konten materi sosialisasi dari madrasah ke wali murid juga bisa lebih luas dan menarik.

Selanjutnya, beberapa data yang didapatkan madrasah melalui beberapa instrument di atas, baik melalui whatsapp ataupun buku penghubung, atau informasi yang didapatkan melalui relasi secara langsung oleh guru dengan wali murid ditindaklanjuti melalui rapat madrasah. Jika permasalahan sangat urgent maka bisa difasilitasi

dengan pertemuan terbatas dengan yang terkait secara langsung, misalnya guru kelas tertentu dengan kepala madrasah. Rapat madrasah diselenggarakan minimal satu kali dalam satu bulan.⁶² Banyak materi yang dibicarakan pada rapat, termasuk di dalamnya terkait dengan membangun relasi madrasah dengan wali murid, guna keberlangsungan madrasah.

Relasi madrasah dengan wali murid juga dilaksanakan dengan cara berkunjung langsung ke rumah orang tua siswa, jika pada siswa bersangkutan mempunyai kesulitan tertentu dalam pembelajaran. Kegiatan ini sering dilakukan jika siswa tidak berangkat ke madrasah lebih dari 3 hari. Guru kelas dan beberapa perwakilan dari siswa (biasanya siswa yang rumahnya berdekatan dengan siswa yang akan dikunjungi) mendatangi rumah siswa yang tidak berangkat selama lebih dari 3 hari tersebut. Guru akan mencari informasi kepada orang tua/wali tentang masalah riil yang dihadapi oleh siswa, sehingga dengan cara ini akan ditemukan solusi dan harapannya siswa dapat kembali bisa aktif mengikuti pembelajaran.

3. Relasi Madrasah dengan Masyarakat dan Lembaga

⁶²Hasil wawancara dengan Ahmad Kasinun(Kepala MI Maarif Kokap) pada 11 Agustus 2019

Sosial Kemasyarakatan

Ada beberapa lembaga sosial kemasyarakatan yang berjejaring dengan MI Maarif Kokap. Beberapa lembaga ini berkontribusi besar terhadap sosialisasi madrasah ke masyarakat secara luas. LP Maarif Nahdlatul Ulama, Ranting NU Hargorejo, Kelompok Jamaah Pengajian Mushola, adalah beberapa lembaga atau kelompok dari masyarakat yang telah berjejaring dengan madrasah dan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kuantitas siswa. Melalui ketiga poros lembaga ini, relasi madrasah dengan masyarakat secara publik dapat terlaksana dengan optimal. Jejaring yang saling terkait ini membentuk satu simpul untuk mensosialisasikan akan eksistensi MI Maarif Kokap.

LP Maarif Nahdlatul Ulama mensosialisasikan madrasah ini melalui beberapa instrument, baik secara lisan, misalnya dengan rapat yang diselenggarakan oleh NU ataupun LP Maarif, melalui tulis, misalnya dengan pencantuman madrasah pada kalender serta melalui web milik LP Maarif NU. Melalui beberapa instrument ini, madrasah ini disosialisasikan ke ranah publik bersama dengan sekolah dan atau madrasah yang berafiliasi dengan LP Maarif NU. Sebagai lembaga pembina dari sekolah

dan madrasah milik NU, maka LP Maarif bertanggungjawab terhadap perkembangan dari sekolah dan madrasah yang menjadi binaanya, baik pada aspek kualitas pembelajaran serta juga pada sisi peningkatan kuantitas siswa.

Ranting NU Hargorejo merupakan organisasi NU pada tingkat desa. Melalui Ranting NU ini, madrasah disosialisasikan dengan berbagai instrument, utamanya melalui beberapa pengajian akabar/umum yang diselenggarakan. Pengajian umum merupakan ruang interaksi antara masyarakat, dan melalui kegiatan ini eksistensi madrasah disosialisasikan. Kegiatan pengajian biasanya dilakukan sebagai acara puncak untuk memperingati peristiwa tertentu mislanya, maulid, muharram, akhir dari proses pembelajaran. Pengajian akbar tidak hanya diselenggarakan oleh Ranting NU, tetapi juga diselenggarakan oleh pondok pesantren, yang semua berafiliasi kepada organisasi mainstrim NU. Melalui cara ini, publik yang masih mempunyai hubungan aliran mainstrim NU diyakinkan bahwa, MI Maarif Kokap merupakan madrasah milik mereka sendiri yang kualitasnya telah melampui sekolah lainnya, bahkan yang berstatus negeri.

Sebagai lembaga pendidikan swasta milik organisasi mainstream, yakni NU, maka MI Maarif Kokap ini mempunyai beberapa keuntungan, utamanya berkaitan dengan jejaring yang terhubung dengan beberapa lembaga lain di bawah NU. TK Masyithoh Sambeng merupakan lembaga tingkat usia dini yang memberikan kontribusi besar terhadap row input siswa madrasah. Hampir seluruh output TK Masyithoh melanjutkan studinya di madrasah ini. Hanya sedikit alumni TK Masyitoh yang tidak melanjutkan belajarnya di MI Maarif Kokap. Alumni TK Masyitoh yang tidak meneruskan belajar di madrasah sebagian besar disebabkan karena orang tuanya pindah ke daerah lain, yang tidak memungkinkan jika anaknya melanjutkan di madrasah, dan output dengan kondisi seperti ini berjumlah sangat terbatas. Melalui relasi yang terbangun dengan pemberian seragam dan alat sekolah untuk output siswa TK Masyithoh memberikan pengaruh signifikan terhadap pilihan output TK Masyitoh untuk studi di madrasah. Keterhubungan antara guru madrasah dengan guru TK juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan madrasah pada berbagai aspek, utamanya pada sisi non akademik.

Kepercayaan merupakan modal sosial urgent untuk

pengembangan dari madrasah ini. Pertalian antara networking dengan kepercayaan merupakan dua hal yang saling mengikat dan berpengaruh, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Melalui kepercayaan, jaringan madrasah dapat selalu dijaga dan ditingkatkan, dan sebaliknya bangunan jaringan yang terbangun dapat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat kepada madrasah. Kepercayaan dan jaringan diikat melalui norma yang menjadi perekat beberapa domain yang dimiliki jaringan dan kepercayaan. Melalui simpul ini, maka modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan dan eksistensi madrasah. Modal sosial ini, jika kita hadapkan pada konteks perubahan sosial masyarakat perbukitan sekarang ini, maka menjadi sangat urgent untuk dimiliki dan dipelihara, maka tugas utama madrasah adalah menjaga relasi madrasah terhadap modal sosial yang dimilikinya. Tanpa penjagaan terhadap relasi madrasah terhadap modal sosial yang dimilikinya, maka pengembangan madrasah pada konteks perubahan masyarakat merupakan langkah terjal yang susah untuk dilalui.

Pada konteks Putnam, jejaring sosial dan norma yang saling respon dan timbal balik merupakan modal sosial, modal fisik dan manusia, jaringan sosial menciptakan nilai, baik individu maupun kolektif dan kita dapat berinvestasi dalam jaringan. Putnam selalu melakukan perombakan terhadap teori modal sosial yang diungkapkannya. Pada transformasi teori yang dikemukakan, modal sosial selalu dikaitkan dengan kepercayaan, norma dan jaringan, tetapi ada pembaharuan pada kualitas pada aspek yang ada, misalnya modal sosial akan memberikan dampak signifikan tidak hanya bagi masyarakat, tetapi lebih kongkrit adalah masyarakat yang mempunyai partisipasi lebih terhadap pembangunan modal sosial tersebut yang dapat memperoleh manfaat secara penuh.

Pada tahap berikutnya, Putnam lebih menekankan bahwa networking dan norma akan memberikan dampak lebih tinggi bagi perkembangan individu dan organisasi asalkan diikat dengan nilai sosial yang kuat, baik pada konteks menjembatani ataupun mengikat. Ikatan yang bersifat persaudaraan, pertemanan bisa jadi dikalahkan dengan ikatan sosial yang lebih mengarah pada pembangunan identitas dan resiprocitas atau modal sosial yang bersifat menjembatani. Modal sosial dengan bentuk

mengikat akan mendorong ke arah ikatan identitas eksklusif, mempertahankan homogenitas, memobilisasi solidaritas dan membangun reciprocal yang spesifik. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa semakin tinggi modal sosial yang dimiliki masyarakat akan berimplikasi kepada semakin demokratis sebuah masyarakat bersangkutan dan pada tahap berikutnya akan meningkatkan perkembangan masyarakat. Aspek relasi kuasa yang ada di masyarakat yang juga berpengaruh terhadap relasi dan dialektika masyarakat secara luas, kurang mendapatkan tempat pada bahasan Putnam. Stressing bahasanya lebih diarahkan kepada ruang bangunan modal sosial sebagai basis pengembangan sebuah masyarakat demokratis.

Sementara pada konteks Bourdieu, modal sosial dikaitkan dengan upaya membentuk agen sosial dalam habitus individu yang mengkonstruksi dunianya. Modal sosial menurutnya terkait pada modal hubungan yang tetap dan memberikan dukungan bermanfaat ketika diperlukan. Kekuatan jaringan ini menurutnya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial, karena ia bisa dikonversi menjadi modal yang bersifat materi. Hampir mirip dengan Putnam, Bourdieu tidak merinci detail tentang subjek agen sosial yang dapat membangun dan

menjaga jaringan menjadi habitus individu, sehingga dapat dimanfaatkan secara kokoh menjadi modal sosial.

Padahal pada konteks masyarakat sekitar MI Maarif Kokap relasi kuasa dan patronase masih kasat mata terlihat pada realitas dialektika masyarakat ini. Pemimpin Ranting NU, pondok pesantren dan jamaah pengajian mushola adalah seseorang tokoh agama (kyai) yang mempunyai status sosial tinggi pada konteks masyarakat sekitar madrasah. Dengan kondisi yang dimilikinya ini, mereka dapat memanfaatkan kuasanya untuk mempengaruhi masyarakat pada kemajuan MI Maarif Kokap. Relasi kuasa, dan patronase yang terjadi juga memfasilitasi akan suburnya relasi bersifat reciprocity pada konteks masyarakat perbukitan ini.

Selain itu, dengan memakai kaca mata Foucault, maka dapat dilihat bahwa peran relasi kuasa lebih dimainkan sebagai penjaga kekuatan dari kekuasaan yang telah ada, tidak mesti dikaitkan dengan seseorang yang mempunyai jabatan struktural yang berkuasa terhadap bawahannya, tetapi lebih pada kemampuan seseorang untuk menjaga relasi kuasa yang dimilikinya, sehingga relasi tersebut tetap terjaga dengan indikator dapat mempengaruhi individu lain tanpa adanya tekanan yang bersifat koersif

dan intimidatif. Melalui simpul relasi kuasa yang ada dengan didukung oleh kepuasan masyarakat sekitar atas keberadaan madrasah ini, maka modal sosial yang ada, utamanya jaringan dan kepercayaan memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan madrasah. Maka keterjagaan modal sosial yang dimiliki madrasah sangat dipengaruhi oleh simpul pertalian antara beberapa domain yang homogen, yakni organisasi mainstream NU. Relasi ini semakin nampak kuat dan tambun karena difasilitasi oleh kondisi masyarakat Jawa tradisional.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Modernitas yang terfasilitasi dengan adanya globalisasi memungkinkan kemudahan relasi individu pada masyarakat, termasuk pada masyarakat sekitar MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY. Cara berpikir rasional, kognitif dan pragmatis yang merupakan cirikhas dari budaya modern berimplikasi terhadap dinamika perubahan nilai masyarakat ini. Sifat pragmatis, permisif terhadap suatu realitas yang terjadi memungkinkan terjadinya pemudaran pada nilai menghargai, hormat dan santun dan bahkan toleransi.
2. Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan yang ada di masyarakat berimplikasi kuat terhadap perkembangan madrasah yang berlokasi di Bukit Menoreh Yogyakarta ini. Bangunan kepercayaan dan jaringan antara madrasah dengan masyarakat berkontribusi pada kemudahan madrasah dalam mensosialisasikan beberapa program dan keunggulan madrasah, sehingga melalui kedua jenis modal sosial ini masyarakat mempercayakan anaknya untuk belajar di madrasah ini. Simpul kepercayaan dan jaringan ini diperkuat dengan norma sebagai penguat dan perekat antara ketiganya.

Norma yang berupa toleransi, menghormati, menghargai, sopan dan santun telah mengikat kepercayaan dan jaringan membentuk modal sosial bagi madrasah, sehingga di tengah perubahan sosial pada multi dimensi ini, madrasah ini dapat mengembangkan keunggulannya untuk merengkuh visi dan misi yang telah ditetapkannya.

3. Menyadari bahwa modal sosial bukan merupakan sesuatu yang *given* atau *taken for granted*, maka madrasah harus menjaga dan mempertahankan modal sosial sebagai instrument bagi perkembangannya. Kepercayaan dan jaringan madrasah selalu dibangun melalui penyampaian beberapa prestasi yang dicapai oleh madrasah, baik terkait dengan bidang akademik ataupun non akademik. Kompetensi personal dan sosial yang dimiliki oleh kepala dan guru madrasah memfasilitasinya untuk terlibat langsung pada beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di masyarakat, dan ini merupakan salah satu upaya kepercayaan dan juga jaringan madrasah dan masyarakat dapat dibangun. Upaya penjagaan norma yang menjadi legacy masyarakat yang dilakukan madrasah merupakan usaha untuk mengikat kepercayaan dan jaringan pada satu ikatan modal sosial yang kokoh.

B. SARAN DAN REKOMENDASI

Setelah menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti berharap hasil kajian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan terkait dengan tema ini. Peneliti memberikan saran kepada madrasah sebagai tempat penelitian, bahwa realitas perubahan nilai yang ada di masyarakat merupakan sesuatu yang bukan nihil tafsir dan saling terkait antara satu aspek dengan yang lainnya. Maka MI Maarif Kokap harus jeli menangkap realitas tersebut, yang kemudian pada tahap berikutnya dapat merespon perubahan yang ada dengan respon yang tepat sesuai dengan konteks perubahan dan madrasah.

Madrasah harus dapat menjaga kepercayaan dan networking yang dimilikinya, untuk perkembangan dan kemajuan madrasah ke depan yang multi tantangan. Kepercayaan dan networking madrasah perlu diikat dengan norma/nilai utamanya toleransi, menghormati, menghargai, sopan dan santunagar modal sosial tersebut dapat memfasilitasi terhadap perkembangan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Dukungan dan Ekspektasi Masyarakat terhadap Madrasah, Pendidikan Islam Memajukan Umat Islam dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Editor; M. Hamdar Arraiyah, (Jakarta, Kencana, 2016)
- Ahmad Salim.dkk, *Relasi Sosial Madrasah terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Perbukitan (Kajian atas Internalisasi Sikap Hormat dan santun di MI Maarif Kokap Kulon Progo DIY)*, Jurnal Literasi, Volume IX, No.2, 2018
- Badan Statistik Kabupaten Kulon Progo, *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka, 2005 dan 2015*
- Dahama dan Bhatnagar, *Education and Communication for Development* (New Dhelhi, Oxport & UBH Publishing. Co.1980).
- Forouzan Tonkabani, dkk, *Description and Recognition Social Capital in Higher Education System (International Education Studies, Vol. 6, No.9, 2013)*.
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta; PT Grasindo, 2002).
- H.A.R. Tilar, *Paradigma Pendidikan Nasional* (Bandung, Reneka Cipta, 2004),

- H.R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern* (Jakarta; PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Press Malang, 2001)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta; Salemba, Humanika, 2014)
- Hasanu Simon, *Dinamika Hutan Rakyat di Indonesia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010)
- Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Daya Saing Madrasah; Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Madiun*, Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol, 14, No, 2, Agustus, 2016
- James P.Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont, C Wadsworth/ Thomson Learning, 1997)
- John Field, *Social Capital* (Canada, USA; Roudledge, 2010),
- John W, Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, (Thausand Oaks, Sage, 2003)
- Ju'subaidi, *Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Modal Sosial*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6. No 2, 2012
- Michael Stephens, *The Interface Between Education and Social Change Efforts in Sociey Agencies* (ProQuest Dissertations, MQ79036, Canada, Montreal, Mic Gill University , 2002,)
- Miss. Namita P. Patil, *Role of Education in Social Change*, (International Education E –Jurnal, Quarterly, Volume 1, Issues II, 2012).

Murip Yahya, *Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, (Vol,1, no.1 Desember 2014,)

Pardi Suratno, dkk, *Kamus Praktis Jawa Indonesia*, (Yogyakarta, IQ Wacana, 2004

Putnam, R,D, *Turning in, Turning Out; The Strange Disappearance of Sosial Capital in America*, (Poliitical Science and Politic,)

Rauf Hatu, *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik –Empirik)* Jurnal Inovasi, Volume 8 No. 4 Desember 2011.

Repubika.co.id, News, Nasional, *Pemkab Kulon Progo Bangun Kota Menoreh di Puncak Gunung*, 19 Mei 2016.

Richard Harker, dkk. *Habitusx modal+Ranah=Praktik* (Yogyakarta; Jalasutera, 1990),

Robert, W. Hefner, Geger Tengger, *Perubahan Sosial dan Perkelahian Politiik*, (Yogyakarta, LKIS, Yogyakarta, 1999).

Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, tanpa tahun) hal 89, lihat juga Jelamu Ardu Marius, *Perubahan Sosial Kajian Analitik*, Jurnal Penyuluhan, Vol.2 No. 2 September 2006,

Selo Soemardjan dan Soeleman, *Setangkai Bunga Sosiolog*, (Jakarta, Yayasan Badan Penerbit, FE UI, 1964)

Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982).

Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta, Rajawali Press, 1985).

Steven Vago, *Social Change*, Fifth edition (Prentice Hall of Australia Pty.Limited Sydney, 1989

Suruchi Thapar & Ghurchanten S Sanghera, *Building Social Capital and Education : The Experience the Pakistani Muslim in the UK*, (*International Journal of Social Inquiry*; Vol.3 No.2. 2010).

Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991

William F. Ogburn, *Social Change With Respect to Culture and Original Nature* (New York; B.W. Huebsch) reviewed by Rudi Volti, *Technology and Culture* Jurnal. Vol 45, No.2 (Apr, 2004).

BIODATA PENULIS

Nama : Dr. Ahmad Salim, SPd, MPd
NIDN : 2103057601
Pangkat : Lektor/IIIC
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat tgl lahir : Kulon Progo, 3 Mei 1976
Alamat : Gunung Pentul, Karang Sari Pengasih Kulon Progo DIY
No Hp : 081328782522
Email : kriwel99@yahoo.com
Riwayat Pendidikan : SDN Gedung Ketapang I Lampung Utara
MTsN Wates Kulon Progo
MAN Wates II Kulon Progo
S1 PAI UCY
S2 Manajemen Pendidikan UNY
S3 Kependidikan Islam UIN SUKA

Pengalaman Penelitian :

1. Peran Kepala Madrasah Wanita Dalam Pengelolaan Penerimaan Siswa Baru Di Mi Maarif Brajan Banjararum Kalibawang Kulon Progo (mandiri, 2011).
2. The Use of Flashcard to Improve Student's Vocabulary Mastery (A Classroom Action Research at MTS Ma'arif Jangkaran Temon Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta) (mandiri, 2010)
3. The use of storytelling technique in teaching listening to improve students' skill in listening to a narrative text (A Classroom Action Research at MTs. Maarif Jangkaran Temon Kulon Progo in eight grade students) (Yayasan Alma Ata, 2010)
4. Konsep Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan SAINS di SMA Al-Azhar 09 Yogyakarta (DIPA DIKTIS 2015)

Nama : Hairiyah, S.Pd.I., M.S.I.
NIDN : 2106078301
Pangkat : Lektor/III c
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tgl lahir : Samarinda, 06 ajuli 1983
Alamat : Jl. K.H. Ali Maksum Gang Mawar RT.
05 No. 171 Panggunharjo Sewon
Bantul DIY
No Hp : 082339546418
Email : hairiyahamid@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. TK Al-Ustmani Samarinda Kalimantan Timur
- b. SDN 073 Samarinda Kalimantan Timur
- c. MTs Darussalam Sampang Jawa Timur
- d. MA Darussalam Sampang Jawa Timur
- e. S1 Kependidikan Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- f. S2 Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Penelitian:

1. Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di Sekolah Menengah Teknologi Industri Yogyakarta (mandiri)
2. Pengelolaan Pendidikan Al-Quran Dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu (Studi di TKA-TPA “AMM” Kotagede Yogyakarta) (mandiri)
3. Konsep Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan SAINS di SMA Al-Azhar 09 Yogyakarta (DIPA DIKTIS 2015)

Catatan